



Sistem Perulangan dalam Bahasa Dayak Kendayan

**irektorat
dayaan**

422/91

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sistem Perulangan dalam Bahasa Dayak Kendayan

Yoseph Thomas
Hery Suyatman
Y. Trimantomo G.H.
Mimi Martini Hadari



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 119 X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa

dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sistem Perulangan Dalam Bahasa Dayak Kendayan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tanjung Pura. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985/1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Yoseph Thomas, Hery Suyatman, Y. Tri Mantomo G.H., dan Mimi Martini Hadari.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Koentamadi, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sistem perulangan dalam bahasa Dayak Kendayan ini dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura. Dalam pengumpulan data di Kalimantan Barat, peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat diucapkan terima kasih kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Bapak Walikota Kepala Daerah Kotamadya Pontianak.
2. Camat dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Kotamadya Pontianak.
3. Pemuka Adat di wilayah Kabupaten Kapus Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Kotamadya Pontianak.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penyelesaian hasil penelitian ini.

Pontianak, 10 April 1985

Penanggung Jawab

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.7 Metode dan Teknik	6
1.7.1 Metode Penelitian	6
1.7.2 Teknik	6
1.7.2.1 Teknik Sampling	6
1.7.2.2 Teknik Pengumpulan Data	6
1.7.2.3 Teknik Pengolahan Data	7
1.8 Hambatan	8
Bab II. Klasifikasi dan Pengertian Kata Ulang	9
2.1 Klasifikasi Kata Ulang	9
2.1.1 Dwilingga	10
2.1.1.1 Frekuensi	10
2.1.1.2 Distribusi	11
2.1.1.3 Tugas Dwilingga	14
2.1.1.4 Jenis-jenis Kata	18
2.1.2 Kata Ulang Berimbuhan	20

2.1.2.1	Imbuhan Awalan	20
2.1.2.2	Imbuhan Berbentuk Akhiran	23
2.1.2.3	Imbuhan Gabung/Konfiks	23
2.2	Pengertian Kata Ulang	25
Bab III.	Repetisi	36
3.1	Repetisi Kata	42
3.2	Repetisi Frase	45
3.2.1	Jenis Repetisi Frase	45
3.2.2	Bentuk Repetisi Frase	47
3.2.3	Arti Repetisi Frase	48
3.3	Repetisi Klausa	49
3.3.1	Jenis Repetisi Klausa	49
3.3.2	Bentuk Repetisi Klausa	51
3.3.3	Arti Repetisi Klausa	52
3.4	Repetisi Kalimat	53
3.4.1	Jenis Repetisi Kalimat	53
3.4.2	Bentuk Repetisi Kalimat	55
3.4.3	Arti Repetisi Kalimat	56
3.5	Repetisi Wacana	56
3.5.1	Jenis Repetisi Wacana	57
3.5.2	Bentuk Repetisi Wacana	58
3.5.3	Arti Repetisi Wacana	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN (Instrumen)		61

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bab XV Pasal 36 UUD 1945 beserta penjelasannya menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pemakaiannya, dipelihara oleh negara. Bahasa daerah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi masyarakat pemakainya dan mendukung pengembangan bahasa nasional Indonesia.

Bahasa Dayak Kendayan merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Perkembangan suatu bahasa tidak akan luput dari perkembangan masyarakat pemakainya serta masyarakat sekelilingnya. Dalam kehidupan bernegara, terjadilah percampuran anggota masyarakat pemakai bahasa Dayak Kendayan dengan masyarakat pemakai bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Dayak Ira, bahasa Dayak Banyadu, bahasa Dayak Tebang, dan bahasa Dayak Kelayu. Banyak anggota masyarakat pemakai bahasa Dayak Kendayan merantau ke luar daerah, baik sebagai pegawai pemerintah, melanjutkan pendidikan maupun mencari nafkah. Sebaliknya, banyak anggota masyarakat di luar pemakai bahasa Dayak Kendayan bermukim di dalam wilayah pemakai bahasa Dayak Kendayan. Semua itu menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi sesamanya.

Dalam dunia pendidikan formal, bahasa Dayak Kendayan ini masih memegang peranan penting, terutama di kelas-kelas rendah sampai dengan kelas III, yaitu sebagai bahasa pembantu bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa pengantar resmi. Namun, di kelas-kelas dan tingkat yang lebih tinggi, fungsi bahasa Dayak Kendayan mulai terdesak oleh bahasa Indonesia. Dengan demikian, kemurnian bahasa Dayak Kendayan di kalangan generasi muda sudah berkurang.

Komunikasi antar pejabat resmi dengan masyarakat pemakai bahasa Dayak Kendayan, baik secara langsung maupun lewat media masa, selalu memakai bahasa Indonesia. Hal itu memperbesar pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Dayak Kendayan. Pengaruh itu meliputi kosa kata, pola, serta struktur kalimat sehingga ciri-ciri khas bahasa daerah, khususnya bahasa Dayak Kendayan, sebagai identitas daerah semakin hari semakin kabur.

Kelestarian bahasa daerah sebagai salah satu aspek kebudayaan daerah perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah agar bahasa daerah itu tidak hilang tanpa bekas dari khasanah kebudayaan daerah di Indonesia ini. Agar kemurnian bahasa Dayak Kendayan dapat dilestarikan perlu disusun tata-bahasa bahasa Dayak Kendayan.

Untuk keperluan itu telah berkali-kali diadakan penelitian terhadap bahasa Dayak Kendayan. Para misionaris Barat, baik dari gereja Katolik maupun Protestan juga telah melakukan penelitian bahasa Dayak Kendayan untuk keperluan dan kepentingan penyebaran agama. Namun, dokumentasi tertulis tentang hasil penelitian mereka sampai saat ini sangat langka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam hal ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah pula mengadakan kegiatan penelitian terhadap bahasa Dayak Kendayan. Pada tahun 1979/1980 diadakan penelitian terhadap struktur bahasa Kendayan dan pada tahun 1980/1981 penelitian dilanjutkan pada aspek morfologi dan sintaksis.

Dalam tahun 1984/1985 ini penelitian lebih khusus lagi, yaitu mengenai sistem perulangan. Sistem perulangan di sini bukan sekedar bentuk kata ulang, tetapi meliputi perulangan kata, perulangan frase, perulangan klausa, perulangan kalimat, dan perulangan wacana. Dengan demikian diharapkan khasanah tentang bahasa Dayak Kendayan akan lebih lengkap sehingga dapat menambah bahan acuan bagi para linguist yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap bahasa Dayak Kendayan.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu "Sistem Perulangan Bahasa Dayak Kendayan" serta latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, perlu dirumuskan masalah. Bagaimana naskah sistem perulangan yang ada di dalam bahasa Dayak Kendayan? Adakah penyimpangan sistem perulangan dengan kerangka teori yang digunakan? Jika ternyata terdapat penyimpangan, sejauh mana penyimpangan itu terjadi? Adakah kesamaan dan perbedaan sistem perulangan bahasa Dayak Kendayan dan sistem perulangan dalam bahasa Indonesia? Dapatkah hasil penelitian terhadap sistem perulangan

bahasa Dayak Kendayan ini memberikan sumbangan pada perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap sistem perulangan bahasa Dayak Kendayan bertujuan mengumpulkan data pendukung tentang ada tidaknya sistem perulangan dalam bahasa Dayak Kendayan, yang mencakup perulangan kata serta jenis-jenisnya, perulangan kalimat serta jenis-jenisnya, perulangan wacana serta jenis-jenisnya, serta fungsi dan arti perulangan itu.

Dengan terkumpulnya data itu diharapkan hasil penelitian ini lebih dapat memberikan informasi sahih tentang sistem kebahasaan bahasa Dayak Kendayan, yang tidak saja bermanfaat bagi pendokumentasian memberikan sumbangan kepada pengembangan bahasa nasional Indonesia.

Penelitian terhadap sistem perulangan ini merupakan lanjutan penelitian yang bersifat khusus – setelah penelitian yang bersifat umum yaitu struktur bahasa Dayak Kendayan dan morfosintaksis bahasa Dayak Kendayan – yaitu morfologi kata kerja bahasa Dayak Kendayan tahun 1981/1982.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagaimana yang tercantum dalam tujuan penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada sistem perulangan bahasa Dayak Kendayan. Hal ini sesuai dengan judul.

Secara garis besar ruang lingkup penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut .

- a. Repetisi Kata
- b. Repetisi Frase
- c. Repetisi Klausa
- d. Repetisi Kalimat
- e. Repetisi Wacana

Tim tidak mungkin memberikan secara maksimal jumlah kosa kata bahasa Dayak Kendayan. Tim hanya memilih kata-kata yang diperlukan sesuai dengan keperluan dalam memberikan contoh-contoh; demikian pula jumlah kalimat dan wacana. Dalam pemberian makna, tim juga membatasi diri pada makna leksikal dan makna struktural.

Wilayah pemakai bahasa Dayak Kendayan ini meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas. Oleh karena di Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas terdapat juga pemakai bahasa daerah

lain, termasuk bahasa Melayu, bahasa Dayak Kendayan merupakan bagian dari semua pemakai bahasa daerah di kedua kabupaten itu. Ruang lingkup bahasa Dayak Kendayan dalam penelitian ini meliputi semua wilayah pemakai bahasa Dayak Kendayan di kedua daerah itu, yang meliputi beberapa kecamatan dan kampung.

1.5 Kerangka Teori

Agar hasil penelitian ini dapat dijabarkan secara ilmiah, haruslah diikuti atau digunakan metode-metode yang diterima sebagai metode ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan metode empiris induktif, tetapi menggunakan metode deduktif karena sudah dianggap sesuai dengan perkembangan tata bahasa generatif atau linguistik struktural.

Bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa-bahasa daerah, mempunyai konsepsi sendiri tentang bentuk ulang. Oleh karena itu, penelitian tentang sistem perulangan bahasa Dayak Kendayan ini sedapat-dapatnya bertolak dari struktur bahasa Dayak Kendayan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (c 1984:120).

Tentang perulangan kata, tim mengacu pendapat M. Ramlan (1967: 22) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perulangan adalah perulangan bentuk. Pendapat Ramlan itu sejalan pula dengan pendapat Keraf (c 1984:120) "...kita harus meneliti bentuk ulang dalam bahasa Indonesia...." Dengan demikian, kata ulang termasuk suatu proses morfologi (Samsuri, 1982:191) yang sesuai pula dengan pendapat Ramlan (1967:22).

Pembagian kata ulang mengacu pendapat Ramlan yang mengatakan bahwa perulangan bentuk itu meliputi perulangan seluruhnya maupun perulangan sebagian, baik dengan maupun tanpa variasi fonem. Hal itu sejalan dengan pendapat Samsuri (1984:191) yang membagi kata ulang menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan modifikasi, yaitu perulangan yang diikuti oleh perubahan satu fonem atau lebih dari dasar yang diulang. Keraf membagi kata ulang ini menjadi empat, yaitu perulangan atas suku awal atau dwipurwa, perulangan atas seluruh bentuk dasar atau perulangan utuh yang meliputi dwilingga dan perulangan.kata berimbunan, perulangan seluruh suku kata disertai perubahan suatu suara atau lebih atau dwilingga salin suara, dan perulangan berimbunan (Keraf, 1984:121).

Dalam menentukan apakah suatu bentuk ulang itu sebuah kata ulang atau bukan – karena yang dimaksud sistem perulangan dalam penelitian ini lebih luas dari pengertian kata ulang – tim berpegang pada prinsip Ramlan (1967:22) yang mengatakan bahwa sebuah kata ulang harus memiliki bentuk dasar yang diulang.

Dalam meneliti fungsi dan makna perulangan, tim tidak menarik batas tegas sebab antara bentuk dan arti serta fungsi terjalin kaitan yang sangat erat (Keraf, 1984:121) atau komposit bentuk dan makna (Samsuri, 1982: 167).

Pendapat-pendapat di atas sejalan pula dengan pendapat Bijleverd yang dikutip M.D.S. Simatupang (1983:2), yang mengatakan bahwa munculnya perulangan karena adanya keinginan untuk menyatakan munculnya perulangan karena adanya keinginan untuk menyatakan perasaan yang bergelora secara lebih kongkret, kecenderungan untuk mengatakan pikiran secara lebih hemat, tidak terdapatnya kata-kata untuk menyatakan pengertian kolektif dan umum, atau dengan tujuan menimbulkan efek-efek estetis melalui permainan bunyi yang berkaitan erat dengan tradisi lisan.

Sistem perulangan yang dimaksud bukan sekedar pengertian reduplikasi tradisional, yang terbatas pada masalah morfologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bijleveld yang diikuti Simatupang (1983:2), yang mengatakan bahwa pengulangan dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa serta bahasa Sunda tidak terbatas pada kata, tetapi juga mencakup reduplikasi sintaksis. Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat itu mengatakan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf. b, 1980:42).

Fungsi dalam penelitian ini ialah kedudukan perulangan itu sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, untuk keperluan apa atau dalam keadaan bagaimana masyarakat pemakai bahasa Dayak Kendayan melakukan perulangan. Jadi, fungsi praktis operasionalnya sebagai alat komunikasi.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ujaran sejumlah penutur asli bahasa Dayak Kendayan sebagai sumber data.

Sampel dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran dari daerah sumber data dan sejumlah penutur asli bahasa Dayak Kendayan dari daerah sumber data.

Data dikumpulkan dari daerah-daerah sumber data yang meliputi dua daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas. Data diambil dari semua daerah pemakai bahasa Dayak Kendayan yang cukup representatif, baik dari segi jumlah maupun mutu.

Data dikumpulkan melalui seperangkat instrumen berupa rangsangan terhadap reduplikasi kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

1.7 Metode dan Teknik

1.7.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang cocok adalah metode deskriptif. Artinya, penelitian ini dilaksanakan dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan diolah, dianalisis, dan dipilih sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan.

1.7.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengobservasi dan mewawancarai penutur asli untuk memperoleh data pemakai bahasa lisan. Studi pustaka dilaksanakan dengan mencari informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Secara garis besar, teknik diperinci sebagai berikut.

1.7.2.1 Teknik Sampling

Sampling merupakan bagian populasi yang dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini dipandang memiliki kemungkinan-kemungkinan sama dalam mewakili populasi maka penelitian menggunakan teknik sampling tidak terbatas dan teknik sampling terarah untuk mengarahkan sampel pada tujuan penelitian.

Survei pendahuluan yang dilakukan di daerah-daerah sumber data menunjukkan bahwa bahasa Dayak Kendayan mempunyai empat dialek, yaitu dialek Mempawah Hulu, dialek Selakau, dialek Sanyah, dan dialek Menyuke. Di antara keempat dialek itu, dialek Mempawah Hulu mempunyai jumlah penutur terbanyak. Oleh karena itu, perhatian tim banyak tertuju pada sumber data di daerah itu tanpa memperkecil arti daerah sumber data lain. Artinya, observasi dan wawancara terhadap para penutur asli lebih banyak dilakukan di daerah ini daripada ketiga daerah yang lain.

1.7.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dipergunakan seperangkat instrumen berupa daftar kata ulang (sebagai bentuk morfologi), perulangan kata, perulangan frase, perulangan klausa, perulangan kalimat, dan perulangan wacana dalam bahasa Indonesia yang harus diisi oleh responden dalam bentuk terjemahan dalam bahasa Dayak Kendayan. Agar data yang terkumpul memiliki kesahihan dan dapat dipertanggungjawabkan, instrumen itu disusun melalui teknik sebagai berikut.

- 1) Penyusunan instrumen dilakukan bersama-sama oleh anggota tim ditambah beberapa orang penutur asli bahasa Dayak Kendayan setelah didahului survai pendahuluan. Setelah tersusun diserahkan untuk diteliti kepada pimpinan proyek dan kontraktor serta penanggung jawab.
- 2) Instrumen sebelum disebarakan diujicobakan terhadap beberapa penutur asli bahasa Dayak Kendayan untuk diketahui kelemahan dan kekurangannya, kemudian setelah direvisi seperlunya baru diperbanyak dan disebarakan.
- 3) Pengumpulan data dilakukan dengan jalan berikut.
 - a) Merekam ujaran-ujaran informan dalam bentuk jawaban kepada rangsangan yang terdapat di dalam instrumen.
 - b) Mengadakan wawancara dengan orang-orang terkemuka, seperti kepala kampung, kepala adat, pemuka suku, dan guru dengan mempertimbangkan umur, pendidikan formal, serta lokasi (dekat dan jauh dari pasar/pusat keramaian) untuk mengetahui sebanyak-banyaknya sistem perulangan bahasa Dayak Kendayan. Data yang terkumpul dengan cara ini, baik yang direkam maupun ditulis dianggap sebagai variabel tidak terkontrol.
 - c) Menyebarkan daftar angket kepada sejumlah penutur asli bahasa Dayak Kendayan yang berasal dari daerah sumber data.

1.7.2.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan teknik sebagai berikut.

- a. Data yang direkam ditranskripsikan secara fonemis dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD), kecuali fonem konsonan hambat glotal dinyatakan dengan /q/. Hal ini dimaksud untuk menghindari kekeliruan makna karena adanya perbedaan antara /k/ velar dan hambat glotal. Misalnya, *manok* 'ayan', sedangkan *manog* 'gemuk'.
- b. Data diklasifikasikan ke dalam tingkatan perulangan kata, perulangan frase, perulangan klausa, perulangan kalimat, dan perulangan wacana dengan menggunakan kategori dan pola struktur kebahasaan yang lazim diterapkan melalui linguistik struktural untuk menjamin efektivitas pekerjaan. Penamaan dan definisi dilandaskan sepenuhnya pada ciri-ciri khas bahasa Dayak Kendayan.
- c. Data diseleksi untuk mengambil bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

- d. Data yang sudah diklasifikasi dan diseleksi, dianalisis secara struktural dan konstruktif sesuai dengan tata cara dan teknik yang lazim dipergunakan dalam ilmu linguistik struktural.

1.8 Hambatan

Hambatan yang sangat terasa ialah langkanya informan tertulis mengenai bahasa Dayak Kendayan serta sederhana dan terbatasnya sarana. Di samping itu, dengan semakin lancarnya komunikasi antardaerah serta lajunya pendidikan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, tim sering dihadapkan pada data yang meragukan apakah data itu tuturan asli bahasa Dayak Kendayan ataukah pungutan dari bahasa daerah lain atau dari bahasa Indonesia.



BAB II KLASIFIKASI DAN PENGERTIAN KATA ULANG

2.1 Klasifikasi Kata Ulang

Menurut bentuknya, kata ulang dalam bahasa Dayak Kendayan dibedakan menjadi (1) kata ulang penuh atau dwilingga, (2) kata ulang berimbuhan, dan (3) kata ulang semu. Berikut ini berturut-turut dibicarakan ketiga jenis kata ulang itu. Dalam penjelasan ini juga dibicarakan hal-hal yang bersangkutan serta berhubungan dengan frekuensi, distribusi, tugas, dan arti tiap-tiap bentuk.

Yang dimaksud dengan frekuensi ialah sering-tidaknya bentuk yang bersangkutan dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Suatu bentuk memiliki frekuensi tinggi apabila bentuk itu sering digunakan. Sebaliknya, suatu bentuk memiliki frekuensi rendah apabila jarang dipergunakan dalam percakapan.

Distribusi adalah tempat yang diduduki bentuk-bentuk itu sehubungan dengan imbuhan-imbuhan yang menyertainya. Imbuhan itu berupa awalan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pengulangan itu memiliki tugas sintaksis dan variasi¹, di samping arti-arti semantis. Tugas-tugas itu dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. tugas leksikal, adalah sebagai pembentuk kata;
- b. tugas frasal, adalah sebagai pembentuk frase;
- c. tugas klausal, adalah sebagai pembentuk atau pengganti klausa; dan
- d. tugas stilistika, adalah sebagai penanda ragam.

Yang dimaksud dengan arti-arti referensial seperti yang biasa dibicarakan dalam linguistik.

2.1.1 Dwilingga

2.1.1.1 Frekuensi

Dwilingga adalah bentuk yang memiliki frekuensi paling tinggi. Bentuk ini dapat dipergunakan pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan kata tugas. Berikut ini contoh dwilingga dalam bahasa Dayak Kendayan.

a. Nomina

Contoh:

<i>urakng-urakng</i>	'orang-orang'
<i>puhutn-puhutn</i>	'pohon-pohon'
<i>pangkeng-pangkeng</i>	'kursi-kursi'

b. Verba

Contoh:

<i>tatak-tatak</i>	'potong-potong'
<i>agah-agah</i>	'main-main'
<i>nyocoq-nyocoq</i>	'minum-minum'

c. Adjektiva

Contoh:

<i>dongoq-dongoq</i>	'masih dalam keadaan sakit'
<i>repo-repo</i>	'gembira'
<i>padaq-padaq</i>	'asin-asin'

d. Numeralia

Contoh:

<i>soteq-soteq</i>	'satu-satu'
<i>satagot-satagot</i>	'seteguk-seteguk'
<i>manyaq-manyaq</i>	'banyak-banyak'

e. Kata Tugas

Contoh:

<i>antah-antah</i>	'entah-entah'
<i>pancah-pancah</i>	'sering-sering'
<i>ame-ame</i>	'jangan-jangan'

2.1.1.2 Distribusi

Dwilingga adalah pengulangan lingga. Apabila lingga verba dan adjektiva, pengulangan dapat merupakan pengulangan penuh atau sebagian. Hal ini terjadi apabila diikuti imbuhan dan tergantung dari imbuhan dan lingganya. Perbedaan berdasarkan imbuhan sebagai berikut.

a. Awalan *N-*

Apabila verba memiliki awalan *N-*, pengulangan dapat penuh atau sebagian. Faktor penentu di sini adalah lingga. Apabila lingga dimulai konsonan, terjadi pengulangan penuh.

Contoh:

<i>mangkong-mangkong</i>	'memukul-mukul'
<i>ngebet-ngebet</i>	'mencubit-cubit'
<i>ngunanang-ngunanang</i>	'berenang-renang'

Apabila lingga dimulai dengan bunyi vokal, pengulangan mungkin penuh, mungkin sebagian. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

<i>amok</i>	'makan nasi'
<i>ngamok-amok</i>	'banyak makan nasi'
<i>ikat</i>	'ikat'
<i>ngikat-ikat</i>	'ikat-ikat'
<i>icakng</i>	'bawa'
<i>ngicakng-icakng</i>	'membawa-bawa'

Berikut ini contoh lingga berawalan vokal yang diulang secara penuh.

<i>ampahatn</i>	'sayur'
<i>ampahatn-ampahatn</i>	'banyak sayur'
<i>aba</i>	'ajak'
<i>maba-maba</i>	'berkali-kali mengajak'
<i>ingiatn</i>	'tinggi'
<i>ningiatn-ningiatn</i>	'meninggi-ninggikan'

b. Awalan *di-*

Bila awalan yang diletakkan adalah awalan *di-*, pengulangan bersifat sebagian (imbuhan tidak ikut diulang).

Contoh:

<i>katoq</i>	'cubit'
<i>dikatoq-katoq</i>	'dicubit-cubit'
<i>saruk</i>	'panggil'
<i>disaruk-saruk</i>	'dipanggil-panggil'
<i>bebet</i>	'petik'
<i>dibebet-bebet</i>	'dipetik-petik'

c. Awalan *ba-*

Perulangan bentuk beralawan *ba-* bersifat sebagian, artinya hanya lingganya yang diulang, sedangkan awalan tidak ikut diulang.

Contoh:

<i>jalatn</i>	'jalan'
<i>bajalant-jalatn</i>	'berjalan-jalan'
<i>gaeq</i>	'gurau'
<i>bagaeq-gaeq</i>	'bersenda gurau'
<i>suman</i>	'masak'
<i>basuman-suman</i>	'masak-memasak'

d. Awalan *sa-*

Awalan *sa-* dalam bentuk perulangan bersifat penuh.

Contoh:

<i>balongkoq</i>	'gumpal'
<i>sabalongkoq-sabalongkoq</i>	'segumpal-segumpal'
<i>begeq</i>	'butir'
<i>sabegeq-sabegeq</i>	'sebutir-sebutir'
<i>teteq</i>	'tetes'
<i>sateteq-sateteq</i>	'setetes-setetes'

e. Konfiks *N-...-iq*

Kata berkonfiks *N-...-iq* jika mengalami perulangan, terjadi perulangan sebagian, yang diulang hanya kata dasarnya. Di samping itu, jika kata dasarnya berakhir bunyi hambat glotal, bunyi itu berubah menjadi /k/ velar.

Contoh:

<i>pagar</i>	'pagar'
<i>magariaq</i>	'memagari'
<i>magar-magariaq</i>	'memagar-magari'
<i>songkop</i>	'tutup'
<i>nyongkopiaq</i>	'menutupi'
<i>nyongkop-nyongkopiaq</i>	'menutup-nutupi'
<i>katoq</i>	'cubit'
<i>ngatokiaq</i>	'emcubit'
<i>ngatok-ngatokiaq</i>	'mencubit-cubit'

f. Konfiks *di-...-atn*

Dalam perulangan ini juga terdapat perubahan fonem glotal stop di akhir kata dasar menjadi /k/ velar.

Contoh:

<i>jantuaq</i>	'jatuh'
<i>dijantukatn</i>	'dijatuhkan'
<i>dijantuk-jantukatn</i>	'dijatuh-jatuhkan'
<i>sasah</i>	'cuci'
<i>disasahatn</i>	'dicucikan'
<i>disasah-sasahatn</i>	'dicuci-cucikan'
<i>sipak</i>	'sepak'
<i>disipakatn</i>	'disepakkan'
<i>disipak-sipakatn</i>	'disepak-sepakkan'

Dalam peristiwa perulangan bentuk *di-...-atn* ini terdapat penyimpangan.

Contoh:

<i>lepas</i>	'lepas'
<i>dinyalapasatn</i>	'dilepaskan'
<i>dinyalapas-nyalapasatn</i>	'dilepas-lepaskan'

perubahan seperti itu tidak dijumpai pada peristiwa lain.

g. Sufiks *-atn*

Contoh:

<i>tabak</i>	'lempar'
<i>tabakatn</i>	'lemparkan'
<i>tabak-tabakatn</i>	'lempar-lemparkan'
<i>tunu</i>	'bakar'
<i>tunuatn</i>	'bakarkan'
<i>tunu-tunuatn</i>	'bakar-bakarkan'
<i>ponoh</i>	'pendek'
<i>ponohatn</i>	'pendekkan'
<i>ponoh-ponohatn</i>	'pendek-pendekkan'

h. Sufiks *-iq*

Dalam perulangan bentuk *-iq* ini juga terdapat perubahan fonem akhir glotal stop menjadi /k/ velar.

Contoh:

<i>nyocoq</i>	'minum'
<i>nyocok-nyocokiq</i>	'terus-menerus minum'
<i>tataq</i>	'potong'
<i>tatak-tatakiq</i>	'dipotong-potong'

2.1.1.3 Tugas Dwilingga

Dalam bahasa Dayak Kendayan, dwilingga memiliki tugas tertentu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dwilingga dalam bahasa Dayak Kendayan memiliki tiga tugas, yaitu stilistika, sintaksis, dan semantis. Suatu bentuk dwilingga, kecuali dwilingga semu, pasti menunjukkan paling tidak satu di antara tiga tugas itu.

a. Tugas Stilistika

Tugas stilistika dwilingga menunjukkan ragam informal. Artinya, hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Dayak Kendayan.

b. Tugas Sintaksis

Tugas sintaksis dwilingga dapat menggantikan suatu klausa dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini dwilingga berfungsi sebagai keterangan bebas.

Contoh:

- (1) **Atakng-atakng ia lant as makatn.**
 'Datang-datang ia terus makan.' Ujaran ini sama artinya dengan:
Waktu ia atakng, ia terus makatn.
 'Ketika ia datang, ia terus makan.'
- (2) **Repo-repo kamudaqnya jantuaq kaq sunge.**
 'Senang-senang anaknya jatuh ke sungai.' Ujaran ini sama nilainya dengan ujaran:
Waktu ia repo-repo kamudakng jantuaq kaq sunge.'
 'Ketika ia senang-senang, anaknya jatuh ke sungai.'

Dari kedua contoh di atas, jelas bahwa perulangan *atakng-atakng* 'datang-datang' dan *repo-repo* 'senang-senang' kedudukannya sama dengan klausa atau anak kalimat.

c. Tugas Semantis

Secara semantik dwilingga dapat menunjukkan pengertian jamak. Jamak di sini dapat berarti jamak dalam tindakan, dapat pula jamak dalam jumlah. Di samping menunjukkan jamak, dwilingga dapat berarti ketidaktentuan dan penekanan. Dwilingga dengan arti jamak tindakan dipergunakan pada jenis verba.

Contoh:

- (1) **Ame kampag-kampag kaq diau!** 'Jangan memekik-mekik di sini!'
 (2) **Sae nataq-nataq tali ngiau?** 'Siapa yang memotong-motong tali ini?'
 (3) **Ngahe koa galaq-galaq** 'Mengapa kamu tertawa-tawa?'

Tindakan yang ditunjukkan perulangan pada kalimat-kalimat contoh di atas dilakukan berulang-ulang.

Arti yang berhubungan dengan jumlah dipergunakan pada jenis nomina dan adjektiva. Dwilingga pada nomina.

Contoh:

- (1) **Padi-pagi kaq jakat udah gonyel.** 'Padi-pagi di bawah sudah kuning'
 (2) **Panamukng-panamukng kaq Kalbar nanaq ditaman.** 'Gunung-gunung tidak dijumpai di Kalbar.'
 (3) **Kulita-kulita udah padapm.** 'Lampu-lampu sudah padam.'

Dwilingga pada kata sifat.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| (1) <i>Padinyu babah-babah.</i> | 'Padimu <i>rendah-rendah.</i> ' |
| (2) <i>Manok niau manoq-manoq.</i> | 'Ayam ini <i>gemuk-gemuk.</i> ' |
| (3) <i>Mangganya manseq-manseq.</i> | 'Mangganya <i>masak-masak.</i> ' |

Dalam kalimat-kalimat di atas, bentuk *padi-padi* 'padi-padi', *panamukng-panamukng* 'gunung-gunung', dan *kulita-kulita* 'lampu-lampu' menunjukkan bahwa jumlah bendanya lebih dari satu atau banyak, sedangkan perulangan kata sifat *babah-babah* 'rendah-rendah' *manoq-manoq* 'gemuk-gemuk' dan *manseq-manseq* 'masak-masak' menunjukkan bahwa benda yang memiliki sifat itu banyak.

Arti ketidaktentuan biasanya muncul pada verba. Ketidaktentuan di sini dapat dibedakan menjadi ketidaktentuan tindakan dan ketidaktentuan objek. Makna yang menyatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu biasanya terdapat di dalam verba intransitif.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Udah siakng ame seda-seda maan.</i> | 'Sudah siang jangan <i>enak-enak</i> saja.' |
| (2) <i>Basarah-sarah kaq mae urakng koa?</i> | ' <i>Berjalan-jalan</i> ke mana orang itu?' |
| (3) <i>Ame agah-agah kaq sunge!</i> | 'Jangan <i>bermain-main</i> ke sungai!' |

Verba yang menunjukkan bahwa pekerjaan ditujukan kepada objek tertentu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Ame nabaq-nabaq didiaui, ana nganaiq urakng laluq!</i> | 'Jangan <i>melempar-lempar</i> di sini, nanti mengenai orang lewat!' |
| (2) <i>Ame ngatok-ngatokiq!</i> | 'Jangan <i>mencubit-cubit!</i> ' |
| (3) <i>Uweqnya udah lama nyimpado, tapi nanaq ada nang nyahut.</i> | 'Ibunya sudah lama <i>memanggil-manggil</i> , tetapi tidak ada yang menyahut.' |

Verba yang menyatakan perulangan dan makna ketidaktentuan objek hanyalah verba transitif.

Secara semantik, perulangan dwilingga dapat pula menunjukkan makna penekanan. Arti penekanan terdapat pada verba, adjektiva, kata tambahan.

serta kata tugas. Berikut ini contoh perulangan yang menunjukkan makna penekanan.

a. Verba

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Babotn abut naun tatataq-tataq.</i> | 'Babi hutan itu <i>terpotong-potong</i> .' |
| (2) <i>Udah lama ngantiatn, tapi nanaq atakng-atakng</i> | 'Sudah lama menunggu, tetapi tidak <i>datang-datang</i> .' |
| (3) <i>Ame ampus-ampus rumah tungguiq naan rumah niau!</i> | 'Jangan <i>pergi-pergi</i> dari rumah jaga rumah ini!' |

b. Verba

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Duduqlah peset-peset</i> | 'Duduklah <i>rapat-rapat</i> !' |
| (2) <i>Puso-puso keteleatn dari jauh</i> | ' <i>Samar-samar</i> terlihat dari jauh.' |
| (3) <i>Kamudaqnya rajitn-rajitn.</i> | 'Anaknya <i>rajin-rajin</i> .' |

c. Nomina

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Janda-janda nanaq ngahe, dia mau.</i> | ' <i>Janda-janda</i> tidak apa, asal dia mau.' |
| (2) <i>Guru-guru nanaq janji soal, gajinya ayaq.</i> | ' <i>Guru-guru</i> tidak masalah, asal-gajinya besar.' |
| (3) <i>Kataq, pacaq-pacaq ada, aku nanaq.</i> | 'Kamu, sarung-sarung ada, saya tidak.' |

d. Kata Tambahan

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Ia bijak-bijak ampus.</i> | ' <i>Dia cepat-cepat</i> pergi.' |
| (2) <i>Atin bajalatn saweq-saweq palis ngantiatn ayukngnya</i> | 'Atin berjalan <i>pelan-pelan</i> sambil menunggu temannya.' |
| (3) <i>Duriatn Anjongan manseq-manseq rasanya.</i> | 'Durian Anjungan <i>manis-manis</i> rasanya.' |

e. Kata Tugas

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| (1) <i>Amper-amper ia nanaq ampus</i> | ' <i>Hampir-hampir</i> ia tidak pergi.' |
|---------------------------------------|---|

- (2) *Paulus kadang-kadang ampus kaq udas.* 'Paulus kadang-kadang pergi.'
- (3) *Napeq-napeq udah mintaq duit.* 'Belum-belum sudah minta uang.'

2.1.1.4 Jenis-Jenis Kata

Dwilingga merupakan bentuk yang sering dipergunakan dalam penuturan. Oleh karena itu, di sini dibicarakan agak panjang lebar.

Untuk mengetahui lebih jelas tugas dan arti dwilingga di dalam bahasa Dayak Kendayan, berikut ini dibicarakan verba, nomina, adjektiva, keterangan modalitas, numeralia, dan kata tugas, serta kemungkinan-kemungkinannya dengan dwilingga.

a. Verba

Verba, baik transitif maupun intransitif dapat berbentuk dwilingga. Seperti telah dikatakan di bagian depan, bentuk dwilingga dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaksis, dan semantik. Walaupun demikian, dalam bagian ini tidak akan dibicarakan ulang dwilingga itu.

Verba dalam bentuk dwilingga dapat menunjukkan arti pemajemukan, ketidaktentuan, dan penekanan. Pemajemukan dalam kata ini (verba) menunjukkan bahwa tindakan dilakukan berulang-ulang. Ketidaktentuan dibedakan menjadi dua, yaitu ketidaktentuan tindakan dan ketidaktentuan objek.

b. Nomina

Nomina dapat berbentuk dwilingga. Walaupun jumlah nomina ulang tinggi, penggunaannya sangat terbatas. Sebagian dwilingga nomina menunjukkan arti jamak.

Dwilingga nomina menunjukkan empat tugas, yaitu tugas stilistik, morfologik, sintaktik, dan semantik. Dalam bidang semantik bentuk dwilingga hanya menunjukkan makna jamak dan penekanan. Tidak menunjukkan makna ketidaktentuan.

c. Adjektiva

Dwilingga adjektiva memiliki tugas stilistik, morfologik, sintaktik, dan semantik. Proses pengulangan sangat tinggi.

Adjektiva yang berbentuk dwilingga menunjukkan arti jamak dan penekanan. Dalam makna jamak, adjektiva dalam bentuk dwilingga menunjukkan bahwa kata nomina yang menjadi subjek lebih dari satu.

Contoh:

- | | |
|--|-----------------------------------|
| (1) <i>Babotn koa ayaq-ayaq.</i> | 'Babi itu <i>besar-besar</i> ' |
| (2) <i>Duriatn nian manseq-manseq.</i> | 'Durian ini <i>manis-manis</i> .' |
| (3) <i>Tarinaq koa gagas-gagas.</i> | 'Topi itu <i>bagus-bagus</i> ' |

Berikut ini contoh adjektiva dalam bentuk dwilingga yang menunjukkan makna penekanan.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Genceh-genceh <i>ia nyosoq.</i> | ' <i>Cepat-cepat</i> ia bersembunyi.' |
| (2) <i>Uweq batol-batol ampus.</i> | 'Ibu <i>benar-benar</i> pergi.' |
| (3) Basaq-basaq <i>diiaknya ugaq.</i> | ' <i>Basah-basah</i> dipakainya juga.' |

d. Keterangan Modalitas

Keterangan modalitas yang berbentuk dwilingga hanya dapat menunjukkan makna penekanan. Tidak ada pengulangan keterangan modalitas yang dapat menunjukkan makna morfologis. Artinya, perulangan makna jamak dan ketidaktentuan.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Urakng karaja, kau nyaman-</i> | 'Orang bekerja, kamu <i>ber-enak-enak</i> tidur.' |
| (2) <i>Kamaruqnya batol-batol picayaq.</i> | 'Saudaranya <i>sungguh</i> ramah.' |
| (3) <i>Konekng kamudaq koa banar-banar ayaq.</i> | 'Paha anak itu <i>sungguh</i> besar.' |

e. Numeral

Ada beberapa numeralia yang dapat berbentuk dwilingga dan dalam proses pengulangan timbul nasal. Artinya, dwilingga pada adjektiva ialah berkelompok menjadi seperti yang disebutkan di dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Atakngnya nyekoq-nyekoq.</i> | 'Datangnya <i>seorang-seorang</i> .' |
| (2) <i>Dengan bajalatn nalu-nalu.</i> | 'Mereka berjalan <i>tiga-tiga</i> .' |
| (3) <i>Biraco koa tarabakng nyapuluh-nyapuluh.</i> | 'Punai itu terbang <i>sepuluh-sepuluh!</i> ' |

Numeralia dapat pula berbentuk dwilingga dengan mendapat konfiks.

Contoh:

- (1) **Kadua-duanya** *mao dibalilinya.* 'Kedua-duanya akan dibelinya.'
- (2) **Katalu-talunya** *udah karaja.* 'Ketiga-tiganya telah bekerja.'
- (3) **Kampat-ampatnya** *napeq panganten.* 'Mereka berempat belum kawin.'

Arti bentuk ini ialah semua dari jumlah yang disebutkan dalam kata/bentuk dasarnya.

f. Kata Tugas

Kata tugas dapat berbentuk dwilingga. Kata tugas yang berbentuk dwilingga menunjukkan tugas stilistik dan semantik. Kata tugas tidak berubah bentuk (jenis) hanya dengan diubah menjadi bentuk dwilingga. Dengan demikian, dwilingga kata tugas tidak menunjukkan tugas morfologik. Artinya yang ditunjukkan hanya satu, yaitu arti penekanan.

Contoh:

- (1) **Kadang-kadang** *apaqnya ngirimiq duit.* 'Kadang-kadang ayahnya mengirim uang.'
- (2) **Ame-ame** *kamudaq nawn nanaq pane ngunanakng.* 'Jangan-jangan anak itu tidak pandai berenang.'
- (3) **Amper-amper** *kamudaqnya tingalpm.* 'Hampir-hampir anaknya tenggelam.'

Dari contoh-contoh yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kebanyakan kata tugas yang dapat dibentuk menjadi dwilingga ialah kata tugas atributif.

2.1.2 Kata Ulang Berimbuhan

Bahasa Dayak Kendayan mengenal perulangan dengan bermacam-macam imbuhan. Imbuhan dalam bentuk perulangan itu dapat dilihat di bawah ini.

2.1.2.1 Imbuhan Awalan

a. Awalan *ba-*

Imbuhan *ba-* memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif. Dengan kata lain, kata ulang berawalan *ba-* termasuk verba aktif.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Kao ame baguleah-guleah!</i> | 'Kamu jangan <i>bergerak-bergerak!</i> ' |
| (2) <i>Karena galiqnya, dangan bahapakng-hapakng.</i> | 'Karena takutnya, mereka <i>berpeluk-pelukan.</i> ' |
| (3) <i>Kamudaq baduaq basangiiq-sangiiq.</i> | 'Kedua anak itu <i>berpegang-pegangan.</i> ' |

b. Awalan pa-

Awalan *pa-* dalam bahasa Dayak Kendayan memiliki fungsi membentuk nomina. Dengan demikian, kata ulang berawalan *pa-* termasuk nomina.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Pengenyah-pengenyah
<i>udah atakng.</i> | ' <i>Penyanyi-penyanyi</i> telah datang.' |
| (2) Pahoatn-pahoatn
<i>rumahnya udah ampus tumareq.</i> | ' <i>Para pengasuh</i> rumah sudah pergi kemarin.' |
| (3) Pangalit-pangalit <i>dari kaq udas.</i> | ' <i>Pencuri-pencuri</i> lari ke |

c. Awalan N-

Awalan *N-* banyak macamnya. Awalan *N-* dipergunakan sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Ular koa nyolor-nyolor.</i> | 'Ular itu <i>menjalar-jalar.</i> ' |
| (2) <i>Ame ngincakng-ngincakng dama urakng tuha.</i> | 'Jangan <i>membawa-bawa</i> nama orang.' |
| (3) <i>Ame nataq-nataq kayu paringa!</i> | 'Jangan <i>memotong-motong</i> kayu bayu bangunan!' |

d. Awala di-

Kata ulang berawalan *di-* termasuk verba pasif yang menyatakan bahwa sesuatu terkena suatu perbuatan.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Bau buruk disium-sium maan.</i> | 'Bau busuk <i>dicium-cium</i> terus.' |
| (2) <i>Ame dijujut-jujut tali niau.</i> | 'Jangan <i>ditarik-tarik</i> tali ini!' |
| (3) <i>Ame digaruq-garuq maan.</i> | 'Jangan <i>digaruk-garuk</i> terus!' |

Ada kalanya awalan *di-* dilekatkan bukan pada verba atau perbuatan, tetapi dilekatkan pada pelakunya. Berikut ini diberikan contoh dengan terjemahan secara harafiah dan bebas.

- (a) *Bunganya dikamudaq eneq mebet-mebet.*
 'bunganya' 'dianak' 'kecil' 'memetik-metik'
 (Bunganya dipetik-petik anak kecil.)
- (b) *Ia galiq diasuq ngunyar-ngunyar.*
 'ia' 'takut' 'dianjing' 'mengejar-ngejar'
 (Ia takut dikejar-kejar anjing.)
- (c) *Puhutn agiq eneq diurakng nabakng-nabakng.*
 'pohon' 'masih' 'kecil' 'diorang' 'menebang-nebang'
 (Pohon masih kecil ditebang-tebang orang.)

e. **Awalan *sa-***

Awalan *sa-* membentuk numeralia. Artinya, bukan numeralia jika dilekati awalan *sa-* berubah menjadi numeralia. Bentuk awalan *sa-* kadang-kadang tetap, kadang-kadang fonem /a/ pada awalan itu hilang jika dilekatkan pada kata dasar yang fonem awalnya /e/.

Contoh:

balah 'helai' + *sa-* menjadi *sabalah* 'sehelai'

- (1) *Bajunya dinyual sabalah-* 'Bajunya dijual *sehelai-*
sabalah. *sehelai.*'

pingatn 'pinggan' + *sa-* menjadi *sapingatn* 'sepinggian'

- (2) *Sapingatn-sapingatn nasiq* 'Sepiring-sepiring nasi dikeru-
disamut ngarongokng ngiq muni semut.

teteq 'tetes' + *sa-* menjadi *seteteq* 'setetes'

- (3) *Aiqnya kaluar sateteq-sateteq.* 'Airnya keluar *setetes-setetes.*'

f. **Awalan *ta-***

Bentuk awalan *ta-* pada kata ulang tetap. Dalam bahasa Dayak Kendayan, awalan *ta-* melekat pada verba.

Contoh:

- (1) *Rancananya tatunuq-tunuq* 'Rencananya *tertunda-tunda.*'

- | | |
|--|--|
| (2) <i>Damanya taicakng-icakng dalapm bahaupm.</i> | 'Namanya <i>terbawa-bawa</i> dalam rapat.' |
| (3) <i>Udah jantuaq tatinih-tinih jara.</i> | 'Sudah jatuh <i>tertimpa-timpa</i> susah.' |

2.1.2.2 Imbuhan Berbentuk Akhiran

Akhiran yang ada di dalam bahasa Dayak Kendayan ialah *-aq*, *-iq*, *-atn*. Akhiran-akhirian ini didapati pula dalam bentuk perulangan, kecuali *-aq*.

a. Akhiran *-iq*

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| (1) <i>Babut-babutiq bulunya!</i> | 'Cabuti bulunya!' |
| (2) <i>Kayu koa kao tunu-tunuiq!</i> | 'Bakarlah kayu itu!' (dengan maksud dilukisi) |
| (3) <i>Ponoq-ponoqi ongotn koa!</i> | 'Pendek-pendekkan kayu bakar itu!' |

b. Akhiran *-atn*

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Ngahe angkulukng koa tabak-tabakatn?</i> | 'Mengapa pisang itu kamu <i>lempar-lemparkan</i> ?' |
| (2) <i>Cocoq-cocokatn supaya pane badiri!</i> | 'Minum-minumkan agar dapat berdiri!' |
| (3) <i>Dangan dari bijak-bijakatn.</i> | 'Mereka <i>beradu cepat</i> berlari.' |

2.1.2.3 Imbuhan Gabung/Konfiks

Dalam bahasa Dayak Kendayan juga terdapat sistem afiksasi dengan menggunakan imbuhan lebih dari satu. Imbuhan gabung (konfiks) juga dijumpai dalam bentuk ulang bahasa Dayak Kendayan.

Contoh:

a. Imbuhan Gabung *ba-...-atn*

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Urakng basingkunyar-singkunya-ratn kaq kamudaq nang jantuaq tadi.</i> | 'Orang <i>berlari-larian</i> ke tempat anak yang jatuh tadi.' |
|--|---|

- (2) *Ame balujah-lujahatn!* 'Jangan *berludah-ludahan!*'
 (3) *Anaq mudaq badua naun basipak-sipakatn.* 'Kedua anak muda itu *bersepak-sepakan.*'

b. Imbuhan Gabung *N-...-atn*

- (1) *Bantoq, ame ngaribut-ributatn kajadian nang udah udah* 'Tolong, jangan *meribut-ributkan* kejadian yang telah lalu.'
 (2) *Ame nyia-nyiaatn jakut nanaq baraga.* 'Jangan *menyia-nyiakan* barang tak berharga.'
 (3) *Kamudaq sakolah ngulambe-ngulambeatn kokot.* 'Anak sekolah *melamba-lambaikan* tangan.'

c. Imbuhan Gabung *pa-...-atn/pa-...-an*

Imbuhan gabung *pa-...-atn* berfungsi mengubah kata lain menjadi nomina. Dengan demikian, kata ulang berimbuhan *pa-...-atn* termasuk nomina. Akhiran *-atn* bervariasi dengan *-an*.

Contoh:

- (1) *Parumahatn-parumahatn panduduaq maoq dipamat.* '*Perumahan-perumahan* penduduk akan dibangun.'
 (2) *Dee bangke ditunu kaq panunu-panunuan bangke* 'Dulu mayat dibakar di *pembakaran-pembakaran* mayat.'
 (3) *Untuk naikkan asel tani, diadaatn panyuluhatn-panyuluhatn.* 'Untuk meningkatkan hasil pertanian, diadakan *penyuluhan-penyuluhan.*'

d. Imbuhan Gabung *di-...-atn/di-...-an*

Imbuhan gabung *di-...-atn/di-...-an* yang berfungsi membentuk verba pasif, merupakan kebalikan imbuhan gabung *Na-...-atn* yang membentuk verba aktif transitif. Dengan demikian, kata ulang berimbuhan gabung *di-...-atn* termasuk verba pasif transitif.

Contoh:

- (1) *Manok niau udah lama dinamakng, ngahe nanaq dilapas-lapasatn?* 'Ayam ini sudah lama dikurung, mengapa tidak *dilepas-lepaskan?*'

- | | |
|---|--|
| (2) <i>Dimareq makatn cuma
dinabaq-nabaqan.</i> | 'Diberi makan hanya dilempar-
lemparkan.' |
| (3) <i>Pamakanan koa cuma
dipamain-pamainan maan.</i> | 'Makanan itu hanya dimain-
mainkan saja. |

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa imbuhan gabung dalam perulangan bahasa Dayak Kendayan banyak jumlahnya. Namun, yang frekuensinya tinggi ialah *ba-...-atn*, *N-...-atn*, *di-...-atn/-an*, *N-...-iq*, *ka-...-atn*, dan *pa-...-atn/-an*. Di antara imbuhan-imbuhan gabung itu, yang berfrekuensi paling tinggi dalam bentuk ulang ialah *ba-...-atn*, *N-...-atn*, *pa-...-atn/-an*, dan *di-...-atn/-an*.

2.2 Pengertian Kata Ulang

Setiap bentuk linguistik pasti memiliki arti atau makna. Dalam proses perulangan pun dapat dicari makna yang muncul akibat proses itu. Pada uraian terdahulu telah terbukti bahwa di dalam bahasa Dayak Kendayan terdapat bermacam-macam bentuk kata ulang, tetapi dalam arti hanya terdapat tiga macam arti pokok dan dari tiga arti pokok itu muncul beberapa variasi arti yang ditentukan oleh konteks.

Dalam menentukan arti yang timbul akibat proses perulangan, sering timbul kesulitan akibat adanya persyaratan pada tiap-tiap bentuk perulangan. Dalam bagian ini dibicarakan secara khusus arti perulangan dalam bahasa Dayak Kendayan. Pengkhususan, dimaksud pemberian penjelasan secara terperinci.

Banyak ahli linguistik mengajukan teori tentang arti. Yang umum digunakan dalam pembicaraan sehari-hari ialah arti denotasi dan makna konotasi. Di antara kedua arti itu yang banyak dipergunakan ialah arti denotasi. Artinya, si pembicara mengucapkan suatu bentuk linguistik yang telah memiliki konsep hasil persetujuan bersama antara pembicara dan pendengar. Dengan demikian, si pendengar tidak perlu lagi mengascsiasikan dengan konsep lain, kecuali hanya menangkap konsep yang telah ada di dalam bentuk yang didengarnya. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna lugas.

Atas dasar itulah dalam bagian ini hanya dibicarakan arti denotasi yang timbul akibat proses perulangan. Arti ini diperoleh dengan cara menelusuri apa yang dimaksud pembicara/penulis pada waktu ia berbicara/menulis perulangan itu.

Berbicara mengenai arti suatu bahasa, mau tidak mau harus disinggung masalah semantik propertis yang melekat pada setiap bahasa dan dalam

setiap butir linguistik. Umumnya setiap bentuk linguistik memiliki semantik propertis sendiri-sendiri. Artinya, setiap bentuk bahasa memiliki arti sendiri. Dengan melihat semantik propertis itu kecuali dapat dilihat artinya dapat pula sebuah kata dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok menurut jenisnya. Seperti kelompok nomina, verba, dan adjektiva.

Berlandaskan pemikiran di atas, tim berkeyakinan bahwa perulangan sebagai suatu bentuk bahasa dapat juga ditentukan semantik propertisnya.

Di muka telah dijelaskan bahwa arti sangat dipengaruhi oleh konteks, suatu bentuk yang lebih luas yang mewadahi bentuk bahasa yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan konteks di sini ialah sebagai berikut.

a. Kata Dasar (Lingga)

Yang dimaksud dengan dasar di sini ialah kata yang menjadi dasar perulangan. Kata dasar ini sangat mempengaruhi arti yang timbul dari proses perulangan.

Sehubungan dengan jenis kata, perulangan dalam bahasa Dayak Kendayan ada yang mengubah jenis kata dasarnya, ada pula yang tidak mengubah jenis kata dasarnya. Berikut ini diberikan contoh masing-masing.

1) Nomina

a. Mengubah Jenis Kata

Contoh:

(1) <i>kubuq</i>	'selimut' (N)
<i>kubuk-kubukatn</i>	'saling menyelimuti' (V)
(2) <i>bangkukng</i>	'ikat kepala' (N)
<i>bangkukng-</i>	'saling mengikat kepala' (V)
<i>bangkukngatn</i>	
(3) <i>bahu</i>	'bahu' (N)
<i>bahu-bahu</i>	'bahu-membahu' (V)

b. Tidak Mengubah Jenis Kata

Contoh:

(1) <i>ampahatn</i>	'lauk' (N)
<i>ampahatn-</i>	'lauk-lauk' (N)
<i>ampahatn</i>	
(2) <i>pacaq</i>	'sarung' (N)
<i>pacaq-pacaq</i>	'sarung-sarung' (N)

(3) <i>tomokng</i>	'pantat' (N)
<i>tomokng-tomokng</i>	'pantat-pantat' (N)

2) Adjektiva

a. Mengubah Jenis Kata

Contoh:

(1) <i>karas</i>	'keras' (Ad)
<i>karas-karasatn</i>	'mengeraskan' (V)
(2) <i>ponoq</i>	'pendek' (Ad)
<i>ponok-ponokatn</i>	'memperpendek' (V)
(3) <i>samaq</i>	'dekat' (Ad)
<i>samaq-samaqiq</i>	'mendekati' (V)

b. Tidak Mengubah Jenis Kata

Contoh:

(1) <i>ransiq</i>	'amis' (Ad)
<i>ransiq-ransiq</i>	'amis-amis' (Ad)
(2) <i>repo</i>	'senang' (Ad)
<i>repo-repo</i>	'senang-senang' (Ad)
(3) <i>picayaaq</i>	'ramah' (Ad)
<i>picayaaq-picayaaq</i>	'ramah-ramah' (Ad)

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa perulangan dwilingga pada nomina ada yang mengubah jenis kata dan ada pula yang tidak mengubah jenis kata, sedangkan perulangan dwilingga pada adjektiva selalu tidak mengubah jenis kata – perubahan jenis kata dalam contoh karena pengaruh melekatnya sufiks *-atn* atau *-iq*.

Apabila proses perulangan mengubah jenis kata, proses perulangan itu memiliki arti berbeda dengan perulangan yang tidak mengubah jenis kata. Pengulangan memiliki fungsi membentuk frase maupun kata. Semua itu menentukan arti proses perulangan yang timbul atau yang ada.

Sering kata ulang dalam bahasa Dayak Kendayan memiliki imbuhan. Imbuhan itu dapat bergabung pada kata dasar sebelum diulang, dapat pula bergabung sesudah perulangan terjadi. Imbuhan juga berpengaruh pada arti yang timbul akibat proses perulangan.

Konteks yang ada dalam perulangan sangat mempengaruhi arti. Apabila konteks yang mewadahi perulangan itu kurang dipahami, orang akan keliru mengartikan perulangan yang dihadapinya. Kekeliruan itu sering muncul karena orang hanya melihat sepintas lalu saja.

Contoh:

udah dingantiatn sajam napeq ugaq masaq-masaq
 'sudah' 'ditunggu' 'satu jam' 'belum' 'juga' 'masak'

(Sudah ditunggu satu jam belum masak.)

Dalam peristiwa perulangan di atas, yang dimaksud dengan *masaq-masaq* 'masak-masak' adalah *memasak* (V), bukan *masak* (Ad) dan bukan pula *benda yang masak itu banyak*.

Pengaruh kata dasar yang menjadi dasar perulangan juga dapat mendatangkan salah paham. Misalnya, arti penekanan dan arti jamak. Pada kata ulang yang bentuk dasarnya verba intransitif hanya timbul arti baru, yaitu penekanan, sedangkan kata ulang yang bentuk dasarnya verba transitif arti yang timbul mungkin penekanan, mungkin juga arti jamak. Hal inilah yang sering meragukan orang. Namun, jika orang memahami konteks, kekeliruan dan keraguan itu tidak akan terjadi.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Udah onoq ampeatn napeq ugaq tidur-tidur.</i> | 'Sudah lama begini tidak juga tidur-tidur.' |
| (2) <i>Makatn-makatnlah ahe nang ada.</i> | 'Makan-makanlah seadanya.' |
| (3) <i>Insiq babotn dipapaq-papaq agaq liat.</i> | 'Daging babi agak keras dikunyah-kunyah.' |

Dalam contoh nomor (1) arti yang timbul adalah penekanan karena bentuk dasarnya *tidur* 'tidur' verba intransitif. Contoh nomor (2) dan (3) memiliki arti penekanan dan pluralis karena bentuk dasarnya verba transitif. Kata *makatn-makatn* 'makan-makan' bukan berarti yang dimakan itu banyak atau pelaku perbuatan itu banyak, atau perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, tetapi pembicara benar-benar meminta agar lawan bicara makan. Kata *dipapaq-papaq* 'dikunyah-kunyah' menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan lebih dari satu kali atau terus-menerus.

Secara umum telah disinggung pada pembicaraan sebelumnya bahwa proses perulangan memiliki tiga macam arti pokok (arti pokok perulangan). Arti itu ialah ketidaktentuan, jamak, dan penekanan. Itu berarti bahwa

setiap proses perulangan tentu memiliki salah satu dari ketiga arti itu. Berikut ini diuraikan masing-masing agak panjang lebar.

a. Arti Ketidaktentuan

Arti ketidaktentuan dapat muncul dalam proses perulangan. Arti penekanan atau intensitas sering dibedakan dengan arti ketidaktentuan. Untuk melihat mana yang sesungguhnya mempunyai arti ketidaktentuan dan mana yang mempunyai penekanan, biasanya perlu sekali dilihat semantik propertis serta konteks yang mewardahi proses tersebut. Arti ketidaktentuan dapat muncul dalam proses perulangan bentuk dwilingga dan perulangan berimbunan.

Contoh:

- | | |
|---|----------------|
| (1) <i>dari-dari</i> (dwilingga) | 'berlari-lari' |
| (2) <i>duduq-duduq</i> (dwilingga) | 'duduk-duduk' |
| – <i>ngajemot-ngajemot</i>
(perulangan berimbunan penuh) | 'Komat-kamit' |

Apabila arti ketidaktentuan itu diterapkan pada kata kerja, biasanya arti itu ditentukan oleh semantik propertis yang menunjukkan tindakan, tujuan tindakan, frekuensi tindakan, dan lain-lain.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Kamudaqnya udah lama nyimpado-nyimpado, tapi nanaq ada nang nyahutiqnya.</i> | 'Anaknya sudah lama <i>memanggil-manggil</i> , tetapi tidak ada yang menjawab.' |
| (2) <i>Ada ahe koa, manyaq kamudaq dari-dari?</i> | 'Ada apa itu, banyak anak <i>berlari-lari</i> ?' |
| (3) <i>Alapm ari manyaq urakng bajalatn-jalatn kaq maragaq ayaq.</i> | 'Pagi hari banyak orang <i>berjalan-jalan</i> di jalan besar.' |

Pada contoh-contoh di atas, kata *bajalatn-jalatn* 'berjalan-jalan' menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku itu tidak tentu tujuannya. Kata *nyimpado-nyimpado* 'memanggil-manggil' menunjukkan bahwa objek tindakan itu yang tidak tentu/tidak jelas. Kata *dari-dari* 'berlari-lari' menunjukkan bahwa tujuan tindakan itu tidak tentu.

b. Arti Pluralis

Arti pluralis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk perulangan yang ada, tidak tergantung pada bentuk dasarnya. Dalam hal ini konteks memegang peranan penting dalam penentuan arti. Namun dapat dikatakan bahwa makna pluralis yang terdapat pada kerja berfrekuensi tinggi.

Arti pluralis yang muncul dalam kata ulang jenis kata benda ialah bahwa benda itu lebih dari satu. Bila arti itu muncul pada perulangan kata sifat, yang dikenai sifat itu lebih dari satu. Bila perulangan itu terjadi pada kata kerja, arti yang muncul menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan pelaku itu lebih dari satu kali. Perulangan pada kata bilangan menunjukkan arti kelompok yang terdiri dari dua atau lebih itu banyak (lebih dari satu kelompok). Proses perulangan pada kata tugas agaknya juga menunjukkan pluralis, namun agak kabur.

Contoh: Kata Benda

- | | |
|--|----------------------------|
| (1) Danakng-danakng <i>itapm.</i> | 'Gagak-gagak hitam.' |
| (2) Rangit-rangit <i>nyanget.</i> | 'Nyamuk-nyamuk menggigit.' |
| (3) Manggala-manggala
<i>koa racutn.</i> | 'Ubi-ubi itu beracun.' |

Contoh-contoh di atas menunjukkan arti bahwa benda yang mendapat perulangan itu lebih dari satu.

Verba

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Onoq dingantiq-ngantiatn
<i>nanaq atakng.</i> | 'Lama <i>ditunggu-tunggu</i> tidak datang.' |
| (2) Batakng angkulukng koa
<i>dikamudaq mupuq-mupuq</i> | 'Batang pisang itu <i>dipukul-pukul</i> anak.' |
| (3) Diantiq-antiatn pun nanaq
<i>maoq ampus.</i> | ' <i>Ditunggu-tunggu</i> pun tidak mau pergi.' |

Dalam contoh di atas, perulangan menimbulkan arti bahwa perbuatan yang dilakukan pelaku lebih dari satu kali.

Adjektiva

Contoh:

- | | |
|--|----------------------------------|
| (1) <i>Batiqnya manseq-manseq.</i> | 'Pepayanya <i>manis-manis.</i> ' |
| (2) <i>Kamudaqnya pamalas-pamalas.</i> | 'Anaknya <i>malas-malas.</i> ' |
| (3) <i>Bunyanya calah-calah.</i> | 'Bunganya <i>merah-merah.</i> ' |

Arti yang ada pada perulangan adjektiva di atas ialah benda yang dikenai atau yang memiliki sifat itu lebih dari satu.

Numeralia

Perulangan pada numeralia menunjukkan bahwa kelompok seperti yang tersebut dalam kata dasarnya lebih dari satu.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Karajaatn talu-talu biar
genceh jaji.</i> | 'Kerjakan <i>tiga-tiga</i> biar cepat selesai.' |
| (2) <i>Kabatlal lapan-lapan.'</i> | 'Ikatlah <i>delapan-delapan.</i> ' |
| (3) <i>Soteq-soteq pun nanaq ngahe.</i> | ' <i>Satu-satu</i> pun tidak apa.' |

c. Arti Penekanan

Arti penekanan dapat muncul, baik dalam proses perulangan dwilingga maupun perulangan berimbunan dan tidak terbatas pada salah satu jenis kata. Artinya, arti penekanan dapat saja timbul pada bentuk perulangan yang bentuk dasarnya nomina, verba, adjektiva, numeralia, keterangan modalitas, dan kata tugas.

Nomina

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Koeh-koeh pun maoq kadeq
ada.</i> | ' <i>Kueh-kueh</i> pun jadilah asalkan ada.' |
| (2) <i>Duriatn-duriatn pun jaji dari
pada nanaq ada.</i> | ' <i>Durian-durian</i> pun jadilah, dari pada tidak ada.' |
| (3) <i>Tarinak-tarinak sera pun nanaq
ada.</i> | ' <i>Topi-topi</i> rusak pun tidak ada.' |

Verba

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Atakng-atakng udah maoq jaji.</i> | ' <i>Datang-datang</i> sudah akan selesai.' |
|--|---|

- (2) **Makatn-makatnlah ahe nang ada.** 'Makan-makan seadanya.'
 (3) **Tidur-tidur maan karajanyu.** 'Tidur melulu kerjamu.'

Adjektiva

Contoh:

- (1) *Duriatn ayaq-ayaq, buruk.* 'Durian *besar-besar*, busuk.'
 (2) *Buku gagas-gagas diurakng nginjam.* 'Buku *bagus-bagus* dipinjam orang.'
 (3) *Ame samak-samak kao duduk, boh.* 'Wah, kamu duduk jangan *dekat-dekat*.'

Keterangan Modalitas

Contoh:

- (1) *Ia batalamak genceh-genceh galit katingalatn.* 'Dia *cepat-cepat* berlari takut terlambat.'
 (2) *Kadeq bakata ame kuat-kuat supaya nanaq mauhan/mabutiq* 'Kalau berkata jangan *keras-keras* agar tidak ribut.'
 (3) *Bijak-bijak ia ampus.* 'Dia *segera* pergi.'

Numeralia

Contoh:

- (1) *Aku dibareq dua-dua pun sadakng.* 'Saya diberi *dua pun* cukup.'
 (2) *Namu saribu-saribu pun lumayan.* 'Dapat *seribu-seribu* lumayan.'
 (3) *Suteq-suteq ada.* 'Satu-satu ada.'

Kata Tugas

Contoh:

- (1) **Kadakng-kadakng; aku diraatn** 'Kadang-kadang saya dimarahi.'
 (2) **Pancah-pancah eneknya atakng.** 'Sering-sering neneknya datang.'
 (3) **Tiap-tiap ari tunangnya atakng.** 'Tiap-tiap hari pacarnya datang.'

Secara terperinci arti perulangan dalam bahasa Dayak Kendayan dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Menyatakan Jamak

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) Manok-manok <i>ngege apuk kaq jungkar.</i> | 'Ayam-ayam mengais sampah di belakang rumah.' |
| (2) Dama-dama <i>nian nanaq asli.</i> | 'Nama-nama ini palsu.' |
| (3) Laoq-laoq <i>nian liar.</i> | 'Binatang-binatang ini liar.' |

Nomina ulang yang menyatakan jamak ada kalanya mengalami perubahan fonem. Misalnya, kata *kamudaq* 'anak' jika diulang menjadi *kamuda-kamudaq* 'anak-anak'.

b. Menyatakan perbuatan dilakukan berulang-ulang

Perulangan dengan arti ini hanya timbul dalam perulangan verba.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Ame kampah-kampah <i>kaq diau!</i> | 'Jangan <i>memekik-mekik</i> di sini!' |
| (2) Sae nataq-nataq tali nian? | 'Siapa <i>memotong-motong</i> tali ini?' |
| (3) Ngahe kao galah-galah? | 'Mengapa kamu <i>tertawa-tawa</i> ?' |

Bentuk perulangan dengan arti kuantitas kebanyakan dipergunakan pada kalimat perintah atau tanya. Jarang dipergunakan dalam kalimat berita.

c. Menyatakan bahwa perbuatan dilakukan berbalasan

Perulangan ini terjadi pada kata kerja resiprok.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) Dangan bakilala-kilalaiq. | 'Mereka <i>berpandang-pandangan</i> .' |
| (2) Ame bakatok-katok! | 'Jangan <i>cubit-cubitan!</i> ' |
| (3) Kamudaq badua naun basipak-sipakatn. | 'Kedua anak itu <i>bersepak-sepak-an</i> .' |

Arti resiprok ini dijumpai dalam perulangan berimbunan.

d. Menyatakan tiruan atau menyerupai

Kata ulang yang berarti menyerupai ini biasanya berwujud nomina ulang dengan imbuhan akhiran *-an*. Bentuk ulang ini terbatas jumlahnya.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Ka jakat dimasang pagamak-pagamakan.</i> | 'Di sawah dipasang <i>orang-orangan</i> .' |
| (2) <i>Dangan agah bakayo-kayoan.</i> | 'Mereka bermain perang-perangan.' |
| (3) <i>Ia mamuat rumah-rumahan.</i> | 'Ia membuat <i>rumah-rumahan</i> .' |

e. Menyatakan paling

Kata ulang dengan arti *paling* dijumpai pada perulangan dengan konfiks *sa-...-nya*. Bentuk dwilingga tidak ada yang menyatakan paling.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Tutuq baras koa satanyuh-tanyuhnya.</i> | 'Tumbuk beras itu <i>sehalus-halusnya</i> .' |
| (2) <i>Ia menjawat baju nang sagagas-gagasnya.</i> | 'Ia membuat baju yang <i>sebagus-bagusnya</i> .' |
| (3) <i>Tutuq batu koa nang saeneq-eneqnya.</i> | 'Tumbuk batu itu <i>sekecil-kecilnya</i> .' |

f. Menyatakan intensitas

Arti intensitas ini bisa dijumpai pada bentuk dwilingga.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Jeq diriq bajalatn jajauh.</i> | 'Mari kita berjalan <i>jauh-jauh</i> .' |
| (2) <i>Galakngku banar-banar langit</i> | 'Gelangku <i>benar-benar</i> hilang.' |
| (3) <i>Saweh-saweh boh bajalatn.</i> | ' <i>Pelan-pelan</i> ya, berjalan.' |

g. Menyatakan waktu

Perulangan yang menyatakan waktu ini dapat dilihat apabila digunakan dalam bentuk kalimat yang memiliki hubungan waktu.

Contoh:

- | | |
|--|-------------------------------|
| (1) Parimpasa-parimpasa <i>ame nyeok.</i> | 'Senja-senja jangan bersiul.' |
| (2) Alapm-alapm <i>udah bakalahi.</i> | 'Pagi-pagi sudah berkelahi.' |
| (3) Malam-malam <i>ia ampus.</i> | 'Malam-malam ia pergi.' |

h. Menyatakan bahwa yang memiliki sifat itu banyak**Contoh:**

- | | |
|--|------------------------------------|
| (1) <i>Jamunya</i> calah-calah. | 'Jambunya <i>merah-merah.</i> ' |
| (2) <i>Duriatn koa</i> ayak-ayak. | 'Durian itu <i>besar-besar.</i> ' |
| (3) <i>Ruku nian</i> manseq-manseq. | 'Langsat itu <i>manis-manis.</i> ' |

i. Menyatakan kuantitas

Dalam penelitian ini juga dijumpai bentuk-bentuk yang tidak diulang. Namun, ditinjau dari segi makna memiliki atau menunjukkan bahwa bentuk ini dapat dikategorikan kata ulang.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Asuq</i> ngunyar ucikng. | 'Anjing <i>mengejar-ngejar</i> kucing.' |
| (2) <i>Aku pancah ngalaluiq maraga naun.</i> | 'Saya <i>sering-sering</i> melewati jalan itu.' |
| (3) <i>Udah lama ngagoqiq, tapi nanaq ditamuan.</i> | 'Sudah lama <i>mencari-cari</i> , tetapi belum dijumpai.' |

BAB III REPETISI

Seseorang yang sedang gugup, secara tidak sadar mengulangi kata-katanya dengan tidak teratur. Kegugupannya ini mungkin disebabkan oleh suasana hatinya atau timbul karena ia takut menghadapi pendengarnya atau orang yang diajak berbicara. Mungkin saja kegugupan itu timbul karena ia tidak tahu atau tidak menguasai bahan yang dibicarakan, pikirnya tidak mampu menguasai sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan bahan itu. Bahasa yang digunakan menjadi tidak teratur. Kata-kata atau bahkan bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar sering diulangi.

Pengulangan kata atau yang biasa disebut repetisi seperti di atas bersifat negatif. Pengulangan kata itu mengganggu kelancaran komunikasi antara si pembicara dan pendengarnya.

Repetisi juga dapat bersifat positif. Repetisi yang bersifat positif membantu si pembicara menyampaikan maksud-maksud pada pendengarnya. Repetisi semacam ini merupakan semacam gaya bahasa. Hal seperti ini sering dipakai oleh orang dengan maksud mempertegas ucapan atau menyampaikan perasaan tertentu. Apabila repetisi semacam itu dipakai oleh si pembicara di depan pendengar yang terdiri atas sejumlah orang; hal itu dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengarnya hingga para pendengar akan tekun mengikuti pembicaraannya. Repetisi yang dipergunakan para sastrawan dalam karya sastranya dimaksudkan untuk memperindah bahasanya serta mempertinggi dan memperjelas maksud.

Repetisi tidak terbatas pada penggunaan kata saja, tetapi juga pada bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar. Berdasarkan bentuk bahasa yang diulang, repetisi dapat dibedakan menjadi lima macam. Kelima macam repetisi itu ialah (1) repetisi kata, (2) repetisi frase, (3) repetisi klausa, (4) repetisi kalimat, dan (5) repetisi wacana.

Pada bab ini selain dibicarakan kelima repetisi itu, juga dipaparkan perbedaan repetisi kata dan kata ulang. Pada repetisi kata, yang diulang adalah kata. Sebuah kata dapat diulang dua kali atau lebih karena kegugupan si pembicara atau alasan keindahan.

Contoh:

Udah, lakaqlah! Udah Nanaq usah batangkar!
 'sudah' 'selesai' 'sudah' 'tidak' 'perlu' 'bertengkar'
 (Sudahlah, sudah! Sudah! Tak perlu bertengkar!)

Aku mīntaq...mīntaq nang damuq maon.
 'saya' 'minta' 'minta' 'yang' 'kecil' 'saja'
 (Saya minta...minta yang kecil saja.)

Dalam contoh di atas, kata *udah* 'sudah' dan *mīntaq* 'minta' mengalami repetisi.

Repetisi berbeda dengan kata ulang dwilingga. Perbedaan antara repetisi kata dengan kata ulang dwilingga sebagai berikut.

- a. Repetisi kata tidak dapat menunjukkan salah satu tugas yang ditunjukkan oleh kata ulang, meskipun pada hal-hal tertentu repetisi kata dapat dipergunakan untuk menekankan maksud pembicara.
- b. Repetisi kata dapat disisipi kata-kata lain.

Contoh:

Napeq atakng? Napeq ugaq atakng?
 'Belum' 'datang' 'belum' 'juga' 'datang'
 (Belum datang? Belum juga datang?)

Dalam contoh di atas, kata *ugaq* 'juga' menyisip pada repetisi, sedangkan pada kata ulang hal serupa itu tidak dapat dilaksanakan.

- c. Repetisi kata dapat terdiri atas dua unsur atau lebih; sebuah kata dapat diulang dua kali atau lebih, sedangkan kata ulang tidak pernah terdiri atas lebih dari dua unsur.
- d. Dalam penulisan repetisi, kata dipisahkan dengan tanda titik-titik, biasanya tiga buah, koma atau sebuah titik saja apabila di antara unsur-unsur repetisi tidak atau belum disisipi kata lain. Apabila antara unsur-unsur repetisi dipisahkan oleh tanda titik, unsur yang kemudian dimulai dengan huruf besar.

Contoh:

Kao ingkaq keeh. Keeh. Sidi keeh.
 'kamu' 'memang' 'rajin' 'rajin' 'benar' 'rajin'
 (Kamu memang rajin. Rajin. Rajin benar.)

Aku mintaq ... mintaq nang damuq maan.
 'Saya' 'minta' 'minta' 'yang' 'kecil' 'saja'
 (Saya minta...minta yang kecil saja.)

Kamudaq niau sidi pamalas. Pamalas sidi
 'anak' 'ini' 'sekali' 'malas' 'malas' 'sekali'
balajar.
 'belajar'
 (Anak ini malas sekali. Malas sekali belajar.)

Coba taapatn buku naun. Taapatn buku naun.
 'coba' 'ambilkan' 'buku' 'itu' 'ambilkan' 'buku' 'itu'
 (Coba ambilkan buku itu. Ambilkan buku itu!)

Paq, aku mintaq maaf. Mintaq maaf kaq
 'pak' 'saya' 'minta' 'maaf' 'minta' 'maaf' 'atas'

kasalahatn nang ku menjawat.
 'kesalahan' 'yang' 'ku' 'membuat'
 (Pak, saya minta maaf. Minta maaf atas kesalahan yang kuperbuat)

Nyocoklah dolog eh... nyocoklah 'dolog'
 'minumlah' 'dulu' 'eh' 'minumlah' 'dulu'
 (Minumlah dulu. Eh...minumlah dulu!)

Cegak kamudaq naun. Sidi cegak kamudaq naun.
 'cantik' 'anak' 'itu' 'memang' 'cantik' 'anak' 'itu'
 (Cantik anak itu. Memang cantik anak itu.)

Pada kata ulang, kedua unsurnya dirangkaikan dengan menggunakan tanda penghubung.

Contoh:

<i>damuq-damuq</i>	'kecil-kecil'
<i>eneq-eneq</i>	'kecil-kecil'
<i>tuha-tuha</i>	'tua-tua'
<i>kamudaq-kamudaq</i>	'anak-anak'
<i>nyocoq-nyocoq</i>	'minum-minum'

Repetisi dapat terjadi dalam berbagai jenis kata, seperti nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan kata tugas.

Contoh:

<i>Naung</i>	' <i>rumah</i>	<i>sae.</i>	Sae	<i>nang</i>	<i>ampuk</i>
'itu'	'rumah'	'siapa'	'siapa'	'yang'	'mempunyai'

rumah naung?
'rumah' 'itu'

(Itu rumah siapa? Siapa yang mempunyai rumah itu?)

<i>Niau</i>	manok	<i>me.</i>	Manokku	<i>niau.</i>
'ini'	'ayam'	'saya'	'ayamku'	'ini'

(Ini ayam saya. Ayam saya ini.)

Mintaq	<i>ya</i>	mintaq,	<i>tapi</i>	<i>musti</i>	<i>sabar.</i>
'minta'	'ya'	'minta'	'tetapi'	'harus'	'bersabar'

(Minta ya minta, tetapi harus bersabar.)

Makasn	doloq	<i>naq.</i>	Makasn	doloq.
'makan'	'dulu'	'nak'	'makan'	'dulu'

(Makan dulu, nak, Makan dulu.)

Genceh,	genceh.	<i>Oto</i>	<i>maoq</i>	<i>barangkat!</i>
'cepat'	'cepat'	'mobil'	'akan'	'berangkat'

(Cepat! Cepat! Mobil akan berangkat!)

Repetisi kata dipergunakan hanya dalam ragam informasi atau ragam komunikasi antar individu atau antara individu dengan sekelompok orang. Secara literer repetisi kata tidak dijumpai, mengingat bahasa Dayak Kendayan hanya dipergunakan dalam bentuk bahasa lisan.

Pada repetisi frase, yang diulang adalah frase atau kelompok kata yang tidak memiliki subjek dan predikat. Repetisi kelompok kata dipergunakan untuk memperjelas maksud atau dipergunakan oleh pembicara secara tidak sengaja karena ia dalam keadaan gugup.

Contoh:

Duit aku norohiq kaq babah tikar, kaq
'uang' 'saya' 'taruh' 'di' 'bawah' 'tikar' 'di'

babah tikar.
'bawah' 'tikar'

(Uang saya taruh di bawah tikar, di bawah tikar.)

Maniq doloq, maniq doloq, aku ngantiatn di diau.
'mandi' 'dulu' 'mandi' 'dulu' 'saya' 'tunggu' 'di' 'sini'

(Mandi dulu, mandi dulu, saya tunggu di sini.)

Taapatn ongot kaq keatn, ongotn kaq kiatn.
'ambilkan' 'kayu bakar' 'ke' 'sini' 'kayu bakar' 'ke' 'sini'

(Ambilkan kayu bakar ke sini, kayu bakar ke sini!)

Pada contoh pertama, frase *kaq babah tikar* 'di bawah tikar' mengalami repetisi. Pada contoh kedua, frase yang mengalami repetisi adalah *maniq dolog* 'mandi dulu'. Pada contoh ketiga frase *ongotn kaq kiatn* 'kayu bakar ke sini' mengalami repetisi.

Klausa atau kelompok kata yang memiliki unsur subjek dan predikat juga dapat mengalami repetisi. Repetisi klausa dipakai pada pembicaraan dalam keadaan gugup atau dipakai untuk memberikan penekanan serta memperjelas maksud pembicaraan. Sebagai contoh repetisi klausa, berikut ini dicantumkan ujaran bahasa Dayak Kendayan. Untuk mempermudah pengamatan, contoh dan terjemahan bebas disusun terpisah berdampingan. Jadi, tidak diberikan terjemahan harafiahnya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Aku baik, aku baik kadeq
<i>caranya loakoa.</i> | 'Saya tidak mau, saya tidak mau kalau caramu begitu.' |
| (2) Urakng naun pamalas, urakng naun pamalas nanaq mao
<i>disuruh.</i> | 'Orang itu malas, orang itu malas, tidak mau disuruh.' |

- (3) **Apaq maoq ampus keq,** *'Bapak mau pergi, ya, bapak mau pergi, kamu tidak boleh menangis.'*
apaq maoq ampus, kao ame nangis.
- (4) **Urakng tuhaku satuju, urakng tuhaku satuju,** *'Orang tuaku setuju, orang tuaku setuju jika kalian ingin datang ke rumah.'*
kadeq kitaq maoq atakng kaq rumah.

Repetiti kalimat ialah repetisi yang unsurnya berupa kalimat yang berdiri sendiri. Dalam penulisan, unsur kalimat yang satu biasanya dipisahkan dengan tanda titik, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) **Aku nanaq nyaruq kao.** *'Saya tidak memanggil kamu. Saya tidak memanggil kamu.'*
nanaq nyaruq kao.
- (2) **Diriq niau sama.** *'Kita ini sama. Kita ini sama. Di sini tidak ada orang kaya, orang miskin.'*
Diriq niau sama.
Kaq diau nanaq ada urakng kaya, urakng miskin.
- (3) **Aku supeq. Aku supeq.** *'Saya malu. Saya malu. Malu karena perbuatanmu.'*
Supeq kaq kalakuannyu.

Repetiti pada contoh-contoh di atas dipergunakan untuk menekankan maksud pembicaraan. Pembicaraan menginginkan agar orang lain yang diajak berbicara lebih memberikan perhatian pada kalimat yang mengalami repetisi.

Wacana sebagai bentuk bahasa yang terbesar juga dapat mengalami repetisi. Repetisi di sini dipergunakan dengan tujuan agar orang yang diajak berbicara atau lawan bicara mendengar apa yang dikatakan oleh pembicara. Berikut ini diberikan sebuah repetisi wacana.

Bininya ngarasa tubuhnya angkat gilaq, lalu ngampaq, "Sayangnya kao paq anu...sayangnya kao paq... sayangnya kao paq anu... Bininya ngarasa tubuhnya angkat gilaq. Pengabisannya bininya mati tapumputn sampe jaji abu.

'Isterinya merasakan badannya panas sekali, lalu memekik, 'Sayangnya kau pak...sayang kau pak...sayang kau pak...' Isterinya merasakan badannya makin panas. Akhirnya isterinya mati terbakar sampai menjadi abu.'

Repetisi sering terjadi dalam bahasa Dayak Kendayan. Repetisi dijumpai, baik dalam ragam formal maupun ragam informal. Yang dimaksud dengan ragam formal di sini ialah ragam bahasa yang digunakan dalam upacara adat dan pertemuan resmi di kantor kepala kampung.

Pada bagian ini dibicarakan kelima macam repetisi dalam bahasa Dayak Kendayan dengan beberapa contoh.

3.1 Repetisi Kata

Seperti pada uraian di muka, repetisi kata dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan pada jenis kata yang lain.

a. Repetisi Nomina

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Batu nian, batu naun
angkatlah kaq keatn!</i> | 'Batu ini batu itu angkatlah ke mari!' |
| (2) <i>Rumah ayaq, rumah ayaq
ayaq naun nuq timanggong.</i> | 'Rumah besar, rumah besar itu milik kepala suku.' |
| (3) <i>Ueq ngicaq umpatn mata,
umpatn mata naq kamudaqnya
kaq Kota Pontianak.</i> | 'Ibu membawa <i>oleh-oleh. oleh-oleh</i> untuk anaknya di Kota Pontianak.' |

b. Repetisi Verba

Berikut ini diberikan beberapa contoh repetisi verba.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Kamile kao ampus?
Ampus kaq kota. Nanaq
jaji ampus?</i> | 'Kapan kamu berangkat?
Berangkat ke kota. Tidak jadi berangkat?.' |
| (2) <i>Kao maoq makatn,
makatn doloq, boh!</i> | 'Kamu mau makan, makanlah dulu.' |
| (3) <i>Makatn, boh, kadeq nanaq
makatn, nae bisa mabuk kaq
maraga.</i> | 'Makanlah, kalau tidak mau makan, nanti bisa mabuk di jalan.' |

c. Repetisi Adjektiva

Repetisi adjektiva dalam ujaran bahasa Dayak Kendayan dipergunakan untuk menguatkan maksud.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Genceh, genceh, genceh,
<i>rumah katunuan.</i> | 'Cepat, cepat, cepat, ada rumah terbakar.' |
| (2) <i>Kabon naun luas.</i>
Luas man rata. | 'Kebun itu luas, luas dan rata.' |
| (3) <i>Aku supeq, supeq gilaq.</i> | 'Saya malu, sungguh malu.' |

d. Repetisi Numeralia

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Sekoq, sekoq, sekoq,
<i>pangabisatnnya mamyaq
nang atakng.</i> | 'Satu, satu, satu, akhirnya banyak yang datang.' |
| (2) <i>Dinganjuratn baranaq dua
urakng, dua urakng udah cukup.</i> | 'Dianjurkan beranak dua orang, dua orang sudah cukup.' |
| (3) Sabebet, sabebet
<i>pangabisatnnya manyaq'</i> | 'Sedikit, sedikit, akhirnya 'banyak.' |

Di atas adalah sebagian contoh kata yang dapat dipergunakan dalam repetisi.

Repetisi dapat berbentuk sederhana, yaitu diulang biasa tanpa adanya sisipan dan dapat pula mendapat tambahan sisipan di antara bentuk-bentuk yang diulang itu.

Perhatikan contoh berikut.

Mula-mula urakng niau tadi babini antu. Babini antu lalu lama-lama babuntikng. Bininya neleq lakinya, ame bajalatn! Aku baranaq, aku baranaq. Masih ugah lakinya ngiatn tadi ampus najur. Biarlah kao babaro baranaq kaq rumah.

'Mula-mula orang itu tadi beristrikan hantu. Beristri hantu, lama-lama hamil. Kata istrinya pada suaminya, "Jangan pergi! Saya melahirkan! Saya akan melahirkan." Masih juga suaminya tadi pergi mengail. "Biarlah kau melahirkan sendiri di rumah, biarlah kau melahirkan sendiri di rumah!"'

Pada contoh penggalan cerita di atas, repetisi kata itu sederhana, tanpa ada kata-kata yang disisipkan.

Berikut ini contoh repetisi kata dengan sisipan.

- | | |
|--|--|
| <p>(1) Mal, eh, Mal, malam ana ampus nanaq? Ampus batol boh. Aku ngantiatn. Soal miah palahu. Awas kadeq nanaq atakng.</p> | <p>'Mal, eh, Mal, nanti malam pergi tidak? Pergi benar ya? Saya tunggu. Soalnya penting sekali. Awas kalau tidak datang.'</p> |
| <p>(2) Gajah, kao.niau maoq maksa. Tapi ampah wah. Aku usahakan untuk atakng. Tapi lat atakng. Pokoknya aku atakng udah. Ame kawatir.</p> | <p>'Wah, kamu ini mau memaksa. Tapi bagaimana ya? Saya usahakan datang. Tetapi terlambat datang. Pokoknya saya datang sudah. Jangan khawatir.'</p> |

Adapun arti repetisi seperti telah disinggung di muka, lebih merupakan ekspresi emosi atau perasaan keraguan. Di samping juga mencerminkan arti penekanan dari pihak pembicara. Untuk lebih menjelaskan arti repetisi kata di bawah ini disajikan contoh-contoh keraguan dan penekanan yang merupakan arti pokok. Agar lebih jelas, penyajian juga disertai ujaran secara lengkap. Dengan demikian, tidak akan timbul keraguan.

Aku, aneq, aku maoq mintaq, aneq, mintaq duit. Yaq maliaq ahe, wah, mali baju. Bajuku cuma sabalah dan udah rantaq. Aku mintaq duit boh. Batol boh. Dibareq batol boh.

'Saya, anu, saya mau minta, anu minta uang. Buat beli apa, beli apa itu, beli baju. Baju saya hanya satu dan sudah robek. Saya minta uang ya. Betul, ya. Diberi betul, ya.'

Dari contoh di atas tampak sekali keragu-raguan atau rasa keraguan pembicara untuk mengutarakan maksudnya. Keraguan itu mungkin disebabkan oleh rasa takut si pembicara atau karena hal lain yang menyebabkan ia ragu-ragu. Keraguan itu tampak sekali pada permulaan percakapan, sedangkan pada akhir percakapan, penutur sudah mulai agak yakin meskipun masih tercermin rasa ragu itu.

Berikut ini diberikan contoh repetisi yang menggambarkan maksud penekanan.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| <p>(1) Atakng-atakng lantasa maca surat kabar, udah makatn?</p> | <p>'Datang-datang terus membaca surat kabar, sudah</p> |
|--|--|

Napeq.

Nanaq makatn?

**Makatn, makatn, tapi maoq
maca surat kabar dohoq.**

- (2) *Dibatakiq nanaq maoq picayaq.
Arsad koa nang ngalit. Mungkin
ia nanaq baduit. Tapi **Arsad,
Arsad, picayaqlah. Aku nauqan
batol.***

'Belum.'

'Tidak makan?'

'Makan, makan, tetapi mau
membaca surat khabar dulu.'

'Diberi tahu tidak mau per-
caya. Arsad itu yang mencuri.
Mungkin ia tidak punya uang.
Tetapi Arsad, Arsad, percayalah.
Saya tahu betul.'

Demikian repetisi kata dapat dipergunakan dalam dua maksud pokok, yaitu keragu-raguan dan penekanan yang keduanya sangat dipengaruhi oleh konteks yang memuat atau terdapat di dalamnya, repetisi kata itu.

3.2 Repetisi Frase

Di muka telah disebut bahwa repetisi dapat pula berwujud repetisi kelompok kata yang tidak memiliki hubungan fungsional.

3.2.1 Jenis Repetisi Frase

Seperti halnya repetisi kata, repetisi frase juga dijumpai dalam bahasa Dayak Kendayan. Bentuk semacam ini banyak dijumpai di dalam bahasa lisan Dayak Kendayan pada umumnya berbentuk bahasa lisan.

Ada beberapa jenis repetisi frase yang terdapat dijumpai dalam bahasa Dayak Kendayan, di antaranya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a. Frase Nomina

Frase nomina berfungsi sebagai subjek atau sebagai objek.

(1) Frase Nomina sebagai subjek

Contoh:

- (1) **Rumah paq Markus..rumah
Pak Markus, malam tadi
katunuan sampe abis.**

'Rumah Pak Markus...rumah
Pak Markus, tadi malam ter-
bakar habis.'

- (2) **Duitku...aneq... duitku dalam
kocekau langit samua.**

''Uangku..., uangku...dalam
kantong hilang semua.'

(3) **Buku naun...buku naun** *taatn.*

'Buku itu..., buku itu,
ambilkan!'

(2) **Frase Nomina sebagai Objek**

Contoh:

(1) *Har...Har...Aku nginyapm
bajunyu nang putih...
bajunyu nang putih.*

'Har..., Har..., Saya pinjam
bajumu yang putih..., baju-
mu yang putih.'

(2) *Aku maoq makatn goreng
pisang...goreng pisang kaq
dalam lemari naun.*

'Saya mau makan pisang
goreng pisang goreng di
dalam lemari itu.'

(3) *Aku jaji mintaq asuq itam...
asuq itam naun.*

'Saya jadi minta anjing
hitam,...anjing hitam
itu.'

b. Frase Verba

Contoh:

(1) *Uweq napeq pulakng...ingkaq
napeq pulakng umpat
Pontianaq*

'Ibu belum pulang...memang
belum pulang dari Pontianak.'

(2) *Aku maoq ampus...maoq
ampus ari niau, weq.*

'Saya akan pergi...akan pergi
hari ini, Bu.'

(3) *Kao bajalatn maan...bajalatn
maan kaq keatn.*

'Kamu berjalan saja...ber-
jalan saja ke sini.'

c. Frase Adjektiva

Contoh:

(1) *Boh, maraganya loyah batol...
loyah batol.*

'Wah, jalannya becek benar...
becek benar.'

(2) *Rin, teleq naun bunan udah
masak...udah masak, taap
maan!*

'Rin, lihatlah itu pepaya
sudah masak...sudah masak.
Ambil saja!'

(3) *Kamudaq naun bajalatn
gengilaq...genceh gilaq.*

'Anak itu berjalan cepat
sekali, cepat sekali.'

d. Frase Numeralia

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Talu ari agiq...talu ari agiq
<i>apaqnya atakng.</i> | 'Tiga hari lagi...tiga hari lagi
ayahnya datang.' |
| (2) Udahlah, tidur baduaq-duaq...
baduaq-duaq kaq keatn maan. | 'Sudahlah, tidur berduaan...
berduaan di sini saja.' |
| (3) Nang atakng kira-kira lima
balas urakng...aku nyangkaq
batol kira-kira lima balas
urakng. | 'Yang datang kira-kira lima
belas orang...saya kira betul
kira-kira lima belas orang.' |

3.2.2 Bentuk Repetisi Frase

Bentuk frase berulang atau repetisi frase ini bervariasi, ada yang sempurna ada pula yang hanya sebagian saja, ada yang mendapat sisipan atau tambahan kata.

a. Repetisi Frase Sempurna

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Kadeq maoq berangkat, ame
lupa pasatnku, boh Lay...
ame lupa pasatnku. | 'Kalau akan berangkat, jangan
lupa pesananku, ya Lay...,
jangan lupa pesananku.' |
| (2) Kamudaq naun...kamudaq naun
kan anak Paq Satubi. | 'Anak itu..., anak itu kan anak
Pak Satubi.' |
| (3) Manok Petor...manok Petor
ilang samua. | 'Ayam Petor..., ayam Petor
hilang semua.' |

b. Repetisi Frase Sebagian

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Aku mintaq tampang
rambutan nang edoq...nang edoq
maoq ditanam kaq adapatn
rumah. | 'Saya minta bibit rambutan
yang bagus..., yang bagus
untuk ditanam di depan
rumah.' |
| (2) Weq, aku mintaq paramisi
maoq ka nagari ampeatn. | 'Bu, saya minta pamit akan
kek kota..., ke kota se-
karang.' |

- (3) *Aku nginyapm bajunyu nang putih...nang putih.* 'Saya pinjam bajumu yang putih..., yang putih.'

c. Repetisi Frase yang Mendapat Sisipan atau Tambahan Kata

Contoh:

- (1) *Nang tumare kaq keatn, naun kamudaq nang tumare kaq keatn.* 'Yang kemarin ke sini, itu, anak yang kemarin ke sini.'
- (2) *Babotn manoaq koa, nang itam, nang manoaq koa, bagu-layapatn kaq adapatn rumah.* 'Babi yang gemuk itu, yang hitam, yang gemuk itu, berkeliaran di depan rumah.'
- (3) *Uweq, aku nginyapm duit, batol-batol...nginyapm duit.* 'Bu, saya pinjam uang, benar-benar...pinjam uang.'

3.2.3 Arti Repetisi Frase

Repetisi frase ini biasanya mengandung makna keragu-raguan atau penekanan.

a. Makna Keragu-raguan

Contoh:

- (1) *Maraga ayak naun...boh maraga ayak naun maoq diaspal bulatn adapatn.* 'Jalan besar itu..., ya, jalan besar itu akan diaspal bulan depan.'
- (2) *Sabungannya... batol, sabungannya napeq pulakng.* 'Ayam jantannya... betul, ayam jantannya tidak pulang.'
- (3) *Kamudaq naun... kamudaq naun ampus?* 'Anak itu..., anak itu pergi?'

Dalam contoh-contoh di atas, si pembicara merasa ragu-ragu akan kebenaran kata-katanya. Benarkah jalan besar itu akan diaspal, benarkah ayam jantannya belum pulang atau benarkah anak itu pergi?

b. Makna Penekanan

Apabila si pembicara ingin menekankan suatu pendapat atau berita, orang tersebut cenderung mengulangi pendapat atau berita yang diucapkannya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Sidi pane batol kamudaq naun...pane batol.</i> | 'Memang pandai sekali anak itu..., pandai sekali.' |
| (2) <i>Kamudaqnyu napeq pulakng... napeq pulakng ari niau.</i> | 'Anakmu belum pulang..., belum pulang hari ini.' |
| (3) <i>Uweq napeq pulakng...napeq pulakng umpat Sintakng.</i> | 'Ibu belum pulang..., belum pulang dari Sintang.' |

3.3. Repetisi Klausa

Telah dikemukakan di muka bahwa repetisi dapat pula terjadi pada bentuk klausa. Berikut ini diuraikan tentang jenis, bentuk, dan arti repetisi klausa. Contoh-contoh diberikan di dalam bentuk kalimat dengan terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.

3.3.1 Jenis Repetisi Klausa

Seperti halnya repetisi frase, repetisi klausa pun banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Dayak Kendayan. Ada beberapa jenis repetisi klausa yang dijumpai, di antaranya dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini.

a. Klausa Benda

Klausa benda ada yang berfungsi sebagai subjek kalimat dan ada pula yang berfungsi sebagai subjek kalimat.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Kadeq urakng maoq kaya... kadeq maoq kaya...musti karaja karas.</i> | 'Orang ingin kaya itu..., orang ingin kaya... itu harus bekerja keras.' |
| (2) <i>Tanah nang luas naun...tanah nang luas naun iyaq lapangan sepak bola.</i> | 'Tanah yang luas itu..., tanah yang luas itu untuk lapangan sepak bola.' |

- (3) **Kamudaqnya nang ampus...** 'Anaknya yang pergi..., anak-
kamudaqnya nang ampus napeq nya yang pergi belum pulang.'
pulakng.

Contoh-contoh di atas adalah klausa benda yang menduduki jabatan subjek kalimat. Berikut ini contoh klausa benda yang menduduki jabatan objek kalimat.

Contoh:

- (1) *Aku nauqan, kao ampus man* 'Saya tahu, kamu pergi dengan
Satubi... kao ampus man Satubi..., kamu pergi dengan
Satubi. Satubi.'
- (2) *Kao makatn durian masih* 'Kamu makan durian masih
mantaq...durian masih mentah..., durian masih mentah
mantaq ahe nyaman? enaklah?'
- (3) *Aku nyimpado kamudaq nang* 'Saya memanggil anak yang
makatn durian... kamudaq makan durian..., anak yang
nang makatn durian naun. makan durian itu.'

b. Klausa Adverbial

Contoh:

- (1) *Kakaqnyu sampe kaq rumah* 'Kakakmu sampai di rumah
udah malam, waktu adiqnyu sudah malam ketika adikmu
agiq tidur...waktu adiqnyu agiq sedang tidur di rumahku...,
tidur kaq rumahku, ingat naq? ketika adikmu sedang tidur
 di rumahku, ingat tidak?'
- (2) *Kadeq minta makatn ame* 'Kalau minta makan jangan
ampeatn...ana kadeq bisnya sekarang..., nanti kalau
udah baranti...ana bisnya udah bisnya sudah berhenti...,
baranti kaq Sungae Pinyuh. nanti kalau bisnya sudah
 berhenti di Sungai Pinyuh.'
- (3) *Apaq pulakng waktu rumah* 'Ayah kembali ketika rumah
naun katunuan...waktu rumah itu terbakar..., waktu rumah
naun katunuan. itu terbakar.'

3.3.2 Bentuk Repetisi Klausa

Bentuk repetisi klausa dalam bahasa Dayak Kendayan ini bervariasi, sama dengan repetisi frase, yaitu ada yang sempurna (utuh) sebagian dan ada pula yang mendapat sisipan atau tambahan.

a. Repetisi Klausa Sempurna

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Kadeq kao maoq pintar...kao musti balajar...kao musti balajar.</i> | 'Kalau kamu ingin pandai, kamu harus belajar..., kamu harus belajar.' |
| (2) <i>Apaq baruq tidur...apaq baruq tidur ame dikaco.</i> | 'Ayah baru tidur..., ayah baru tidur, jangan diganggu.' |
| (3) <i>Uweq pulakng... uweq pulakng mali durian.</i> | 'Ibu pulang..., ibu pulang membeli durian.' |

b. Repetisi Klausa Sebagian

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Paq Camat maoq ampus kaq Sambas...maoq ampus kaq Sambas...diriq musti ngantiatn.</i> | 'Pak Camat akan pergi ke Sambas..., akan pergi ke Sambas...kita harus menunggu.' |
| (2) <i>Jakat kaq baroh panamukng naun...kaq baroh panamukng naun...maoq dijual murah.</i> | 'Sawah di lereng gunung itu..., di lereng gunung itu..., akan dijual murah.' |
| (3) <i>Kadeq aku jaji mintaq...jaji mintaq...kao mariq naq?</i> | 'Kalau aku jadi minta..., jadi minta..., kamu memberi tidak?' |

c. Repetisi Klausa dengan Sisipan atau Tambahan

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Uweq ampus doloq...bon, uweq ampus doloq, ampeatn.</i> | 'Ibu pergi dulu..., yah, ibu pergi dulu sekarang.' |
| (2) <i>Jakat naun gambur...batol jakat naun gambur.</i> | 'Sawah itu subur..., benar, sawah itu subur.' |

- (3) **Kao musti ampus...udahlah kao musti ampus ari niau.** 'Kamu harus pergi..., sudahlah kamu harus pergi hari ini.'

3.3.3 Arti Repetisi Klausa

Repetisi klausa ini biasanya mengandung arti keragu-raguan atau penekanan.

a. Makna Keragu-raguan

Apabila pembicara belum yakin benar mengenai apa yang akan dikatakannya, ia cenderung untuk mengulang apa yang dikatakan sebelumnya.

Contoh:

- (1) **Waktu ko nyimpado...waktu kao nyimpado...aku baruq makatn.** 'Ketika kamu memanggil itu..., ketika kamu memanggil itu..., aku sedang makan.'
- (2) **Nang ngalit duit koa...nang ngalit duit koa...Subali janya.** 'Yang mencuri uang itu... yang mencuri uang itu..., katanya Subali.'
- (3) **Nang makatn koeh koa...nang makatn koeh koa...sae woh? Masaq dikamangan.** 'Yang makan kue itu..., yang makan kue itu..., siapa ya? Masak dihabiskan.'

b. Makna Penekanan

Apabila seorang pembicara ingin menekankan pendapatnya, biasa ia cenderung untuk mengulangi apa yang telah diungkapkannya.

Contoh:

- (1) **Kao musti babaju doloq...kao musti babaju doloq, baruq nunaatn aku.** 'Kamu harus berbaju dulu..., kamu harus berbaju dulu, baru ikut aku.'
- (2) **Apaq baruq tidur... apaq baruq tidur... ame mauhaniq kaq diau.** 'Ayah sedang tidur... ayah sedang tidur, jangan ramai di sini.'
- (3) **Bukunyu ditaap doloq... bukunyu ditaap doloq... karajaan kaq buku koa.** 'Bukumu diambil dulu..., bukumu diambil dulu...' kerjakan di buku itu.'

3.4. Repetisi Kalimat

Repetisi dalam bahasa Dayak Kendayan terjadi pula pada tingkat yang lebih luas, yaitu repetisi kalimat. Berikut ini diuraikan jenis, bentuk, dan arti atau makna repetisi kalimat disertai contoh dan terjemahan bebas yang disusun terpisah.

3.4.1 Jenis Repetisi Kalimat

Seperti halnya repetisi frase dan klausa, repetisi kalimat juga dapat dibedakan jenis-jenis serta bentuknya. Berdasarkan fungsi (penggunaannya) di dalam wicara, repetisi kalimat dibedakan menjadi:

a. Repetisi Kalimat Berita

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) Nudaq pulakng, weq...nudaq pulakng. | 'Bibi pulang, Bu, bibi pulang.' |
| (2) Apaq ada kaq rumah...apaq ada kaq rumah... <i>ia agiq tidur.</i> | 'Ayah ada di rumah.... Ayah ada di rumah.... Ia sedang tidur.' |
| (3) Rumah Paon katunuan...
Rumah Paon katunuan. | 'Rumah Paon terbakar...!
Rumah Paon terbakar!' |

b. Repetisi Kalimat Tanya

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Kaq mae aneq, weq?
Kaq mae aneq? <i>Lama nanaq paranah kaq rumah.</i> | 'Ke mana nenek, bu? Ke mana nenek? Lama tidak pernah di rumah.' |
| (2) Ada ahe koa? Ada ahe koa?
<i>Rami banar, ada ahe koa?</i> | 'Ada apa itu? Ada apa itu? Ramai benar, ada apa?' |
| (3) Kamile atakng?
Kamile atakng? | 'Kapan datang? Kapan datang?' |

c. Repetisi Kalimat Perintah

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Ampuslah sabantar!
Ampuslah sabantar! | 'Pergilah sebentar! Pergilah sebentar!' |
|--|---|

- | | |
|---|--|
| (2) Makatnlah ahe nang
Makatnlah! | 'Makanlah seadanya saja!
Makanlah!' |
| (3) Taapatn sangkut koa!
Taaptn sangkut koa kaq keatn! | 'Ambillah cangkul itu!
Ambillah cangkul itu ke mari!' |

d. **Repetisi Kalimat Larangan atau Peringatan**

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Ame kao makatn mangga
<i>buruk koa!</i> Ame kao makatn! | 'Jangan kamu makan mangga
busuk itu! Jangan kamu makan!' |
| (2) Ame ngeak, Mar! Ame ngeak,
boh! | 'Jangan menangis, Mar! Jangan
menangis, ya!' |
| (3) Kao ame pamalas balajar!
Ame pamalas balajar!' | 'Kamu jangan malas belajar!
Jangan malas belajar!' |

e. **Repetisi Kalimat Permintaan**

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) Bantoqlah adiqku niau.
Bantoqlah adiqku niau. | 'Tolonglah adikku ini. Tolonglah
adikku ini.' |
| (2) Kuharap adiq ngarati.
Kuharap adiq ngarati. | 'Saya harap adik mengerti.' |
| (3) Bantoq, kao ame bajalatn.
Kao ame bajalatn. Aku
<i>baranaq.</i> | 'Tolong, kamu jangan pergi.
Kamu jangan pergi, saya akan
melahirkan.' |

f. **Repetisi Kalimat Seruan**

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Gajah, cegahny. Cegahny
anaq bapaq niau. | 'Aduh, cantiknya. Cantiknya
anak Bapak ini.' |
| (2) Woh, lucu banar. Lucu banar,
gajah. | 'Wah, lucu sekali. Lucu sekali,
aduh.' |
| (3) Gajah, manok diasuq ngigit.
Manok diasuq ngigit. | 'Aduh, ayam digigit anjing.
Ayam digigit anjing.' |

3.4.2 Bentuk Repetisi Kalimat

Beberapa bentuk repetisi kalimat, yaitu repetisi kalimat secara utuh, sebagian, dan ada pula repetisi kalimat dengan sisipan atau tambahan. Selain itu ada juga repetisi dengan penambahan atau sisipan dan repetisi dengan penambahan struktur serta pembalikan struktur (inversi). Berikut ini contoh repetisi kalimat dalam berbagai bentuknya.

a. Repetisi Kalimat Secara Utuh

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Kao ngagoq sae?
Kao ngagoq sae? | 'Kamu mencari siapa? Kamu mencari siapa?' |
| (2) Dangan maoq atakng ana.
Dangan maoq atakng ana. | 'Mereka akan datang nanti. Mereka akan datang nanti.' |
| (3) Asuq ngongkng tulakng.
Asuq ngongkng tulakng. | 'Anjing melarikan tulang. Anjing melarikan tulang.' |

b. Repetisi Kalimat Sebagian

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) Kamile kao ampus?
Kamile? | 'Kapan kamu akan pergi? Kapan.' |
| (2) Aku maoq atakng
kaq rumahnyu. Aku maoq
atakng. | 'Saya akan datang ke rumahmu. Saya akan datang.' |
| (3) Kaq mae ia nyosok?
Kaq mae ia? | 'Ke mana dia bersembunyi? Ke mana dia?' |

c. Repetisi Kalimat dengan Tambahan

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Aku nanaq naap. Batol.
Aku nanaq naap. | 'Saya tidak mengambil. Betul. Saya tidak mengambil.' |
| (2) Ame ditaap. Nang koa ame
ditaap. Nang koa nuq Maun. | 'Jangan diambil. Yang itu jangan diambil. Yang itu kepunyaan Maun.' |

- | | |
|---|---|
| (3) Aku senang. Asal ia maoq aku senang. | 'Saya senang. Asal dia mau, saya senang.' |
|---|---|

d. Repetisi Kalimat Sempurna dengan Pembalikan Struktur (Inversi)

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Samuanya koa ada sababnya. Ada sababnya samua koa. | 'Semua itu ada sebabnya. Ada sebabnya semua itu.' |
| (2) Eneq maoq ampus kaq rumah, weq. Maoq ampus kaq rumah eneq, weq. | 'Nenek akan pergi ke rumah, Bu. Apan pergi ke rumah, nenek, Bu.' |
| (3) Gula karasik mahal ampeatn kaq kampokng. Mahal ampeatn gula karasik kaq kampokng. | 'Gula pasir mahal sekarang di desa. Mahal sekarang gula pasir di desa.' |

3.4.3 Arti Repetisi Kalimat

Repetisi kalimat dalam bahasa Dayak Kendayan mengandung arti penekanan. Dalam hal ini yang ditekankan tentu saja makna atau arti umum yang ada sebelum kalimat itu diulang. Apabila kalimat yang belum diulang itu merupakan kalimat tanya, yang ditekankan adalah pertanyaan itu dan apabila kalimat itu merupakan kalimat permintaan, yang ditekankan ialah permintaannya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) Sae nang kalahi, Mar? Sae nang kalahi? | 'Siapa yang berkelahi, Mar? Siapa yang berkelahi?' |
| (2) Kaq mae kao salama niau? Kaq mae? Kaq mae kao? | 'Ke mana kamu selama ini? Ke mana? Ke mana kamu?' |
| (3) Apaq kuharap atakng malam ana. Kuharap atakng malam ana. | 'Bapak saya harap datang nanti malam. Saya harap datang malam nanti.' |

3.5 Repetisi Wacana

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling luas. Seperti halnya repetisi kalimat, repetisi wacana pun dijumpai dalam bahasa Dayak Kendayan. Dalam bahasa Dayak Kendayan, repetisi wacana dapat dikatakan digunakan

dalam bahasa lisan. Berikut ini disajikan bermacam jenis repetisi wacana dengan contoh-contohnya.

3.5.1 Jenis Repetisi Wacana

a. Salam

Repetisi salam kebanyakan dipakai oleh seseorang yang ingin bertamu dan oleh tuan rumah digunakan sebagai jawaban atas salam tamu tadi.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) Tamu: <i>Salamat malam.
Salamat malam.
Salamat malam.</i> | 'Selamat malam. Selamat malam.
Selamat malam.' |
| (2) Tuan Rumah: <i>Inyeq, inyeq,
pak. Silakan.</i> | 'Mari. Mari, Pak. Silakan.
Silakan.' |

b. Larangan

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Ah. Ana doloq. Ana doloq.
Ana doloq.</i> | 'Ah, nanti dulu. Nanti dulu.
Nanti dulu.' |
| (2) <i>Ame Paq! Ame! Ame!</i> | 'Jangan Pak! Jangan! Jangan!' |

c. Perintah

Contoh:

- | | |
|---|------------------------------------|
| (1) <i>Genceh, Bar! Genceh! Ayo
genceh!</i> | 'Cepat, Bar! Cepat! Ayo
cepat!' |
| (2) <i>Ampus! Ampus! Ampus kaq
naun!</i> | 'Pergi! Pergi! Pergi sana.' |

d. Celaan

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Hem. Ternyata nanaq nauqan.
Ternyata nanaq nauqan.</i> | 'Hem. Ternyata tidak tahu!
Ternyata tidak tahu!' |
| (2) <i>Lea koa jaq nanaq ngarati.
Lea koa jaq nanaq ngarati.</i> | 'Begitu saja tidak mengerti.
Begitu saja tidak mengerti.' |

e. **Marah****Contoh:**

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Panitah kamudaq
enek naun. Panitah
kamudaq enek naun.</i> | 'Bangsat anak kecil itu'
Bangsat anak kecil itu.' |
| (2) <i>Kurang ngajar! Kurang ngajar!
Barani man urakng tuha.
Tarajuh barani man urakng
tuha.</i> | 'Kurang ajar! Kurang ajar!
Berani dengan orang tua!
Terlalu berani dengan orang
tua!' |

f. **Bujukan/Rayuan****Contoh:**

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Paq, ana tatakng boh paq.
Ana atakng boh
paq.</i> | 'Pak, nanti datang, ya, Pak.
Nanti datang, Pak, Ya.' |
| (2) <i>Adeq...kamudaq pintar
musti nanaq ngeak.
Kamudaq pintar musti
nanaq ngeak.</i> | 'Aduh...anak pandai pasti
tidak menangis. Anak pintar
pasti tidak menangis.' |

3.5.2 **Bentuk Repetisi Wacana**

Repetisi wacana ini biasanya dijumpai dalam bentuk wacana singkat. Dalam percakapan sehari-hari, repetisi wacana seperti itu bervariasi bentuknya. Ada yang berupa repetisi penuh dan ada pula yang berupa repetisi sebagian.

a. **Repetisi Wacana Penuh****Contoh:**

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Aku musti ampus. Aku
musti ampus.</i> | 'Saya harus pergi. Saya harus
pergi.' |
| (2) <i>Gencehlah! Gencehlah!
Gencehlah!</i> | 'Cepatlah! Cepatlah! Cepatlah.' |
| (3) <i>Inyeh, maniq doloq!
Inyeh, maniq doloq!</i> | 'Ayo, mandi dulu! Ayo, mandi
dulu!' |

b. Repetisi Wacana Sebagian

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Nyingkaplah diq.
Nyingkaplah diq.</i> | 'Singgahlah, Dik. Singgahlah,
Dik.' |
| * (2) <i>Ampus kaq ame? Kaq
ame?</i> | 'Pergi ke mana? Ke mana?' |
| (3) <i>Inyeh, weq! Inyeh!</i> | 'Mar, Bu! Mari! |

c. Repetisi Wacana dengan Tambahan

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) Tarus! Tarus! <i>Ame baranti!
Maju tarus!</i> | 'Terus! Terus! Jangan berhenti!
Maju terus!' |
| (2) Ana kotor! <i>Inyeh! Ana kotor
kokotnyu!</i> | 'Nanti kotor! Ayo! Nanti kotor
tanganmu!' |
| (3) Makatlah! <i>Nanaq
supeq! Makatnlah sakanyangnyu!</i> | 'Makanlah! Jangan malu!
Makanlah sekenyangmu!' |

3.5.3 Arti Repetisi Wacana

Seperti halnya pada repetisi kalimat, repetisi wacana ini pun biasanya mengandung makna penekanan. Yang ditekankan tentulah arti atau makna yang telah ada di dalam wacana itu. Apabila wacana itu mengandung makna perintah atau peringatan, perintah atau peringatan itulah yang mendapat penekanan.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Mulakng! Mulakng!
Mulakng! Mulakng
sabebet!</i> | 'Mundur! Mundur! Mundur!
Mundur sedikit!' |
| (2) <i>Pangalit! Pangalit!
Pangalit!</i> | 'Pencuri! Pencuri! Pencuri!' |
| (3) <i>Bantoq! Bantoq! Bantoq!</i> | 'Tolong! Tolong! Tolong!' |

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haris, Zellig S. 1969. *Structural Linguistic*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- , 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- , 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Lansau, Donatus. *et al.* 1981. *Struktur Bahasa Kedayan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Sumardi, Dadi. *et al.* 1978. *Bahasa Indonesia tentang Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Proyek Balai Penataran Guru Tertulis, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa. Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- , 1976. *Morfosintaksis*. Malang: YPTP. FKIP.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Psikolinguistik*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP.
- Wojowasito, S. 1965. *Linguistik. Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1967. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad ke-20*. Bandung: Chintia Dharma.

LAMPIRAN (Instrumen):

I. Perulangan Kata Dasar (Dwilingga)

- A. 1. anak-anak =
2. bapak-bapak =
3. ibu-ibu =
4. nenek-nenek =
5. gunung-gunung =
6. babi-babi =
7. ayam-ayam =
8. rumah-rumah =
9. buku-buku =
10. sawah-sawah =
- B. 1. makan-makan =
2. minum-minum =
3. tidur-tidur =
4. lari-lari =
5. duduk-duduk =
6. jalan-jalan =
7. senyum-senyum =
8. mandi-mandi =
9. tertawa-tertawa =
10. pergi-peggi =
- C. 1. putih-putih =
2. hitam-hitam =
3. besar-besar =
4. kecil-kecil =
5. manis-manis =
6. masak-masak =

- | | | | |
|-----|----------------------|---|-------|
| 7. | pandai-pandai | = | |
| 8. | tinggi-tinggi | = | |
| 9. | rendah-rendah | = | |
| 10. | marah-marah | = | |

- | | | | | |
|----|----|------------------------------|---|-------|
| D. | 1. | satu-satu | = | |
| | 2. | tiga-tiga | = | |
| | 3. | lima belas-lima belas | = | |
| | 4. | banyak-banyak | = | |
| | 5. | sedikit-sedikit | = | |

II. Kata Ulang Berimbuhan

- | | | | | |
|----|-----|------------------------------------|---|-------|
| A. | 1. | penari-penari | = | |
| | 2. | pegawai-pegawai | = | |
| | 3. | ketua-ketua | = | |
| | 4. | mainan-mainan | = | |
| | 5. | makanan-makanan | = | |
| | 6. | perumahan-perumahan | = | |
| | 7. | perkelahian-perkelahian | = | |
| | 8. | rumah sakit-rumah sakitan | = | |
| | 9. | kapal terbang-kapal terbang | = | |
| | 10. | pesawat-pesawat | = | |

- | | | | | |
|----|-----|---------------------------|---|-------|
| B. | 1. | menarik-narik | = | |
| | 2. | dipotong-potong | = | |
| | 3. | berlari-lari | = | |
| | 4. | memendek-mendekkan | = | |
| | 5. | digerak-gerakkan | = | |
| | 6. | terpotong-potong | = | |
| | 7. | melambai-lambaikan | = | |
| | 8. | bercinta-cintaan | = | |
| | 9. | berpeluk-pelukan | = | |
| | 10. | dipermain-mainkan | = | |

- | | | | | |
|----|----|--------------------|---|-------|
| C. | 1. | beras-petas | = | |
| | 2. | lauk-pauk | = | |
| | 3. | sayur-mayur | = | |
| | 4. | bolak-balik | = | |
| | 5. | kumat-kamit | = | |

- D. 1. paru-paru =
- 2. hati-hati =
- 3. pura-pura =
- 4. kura-kura =
- 5. laba-laba =

III. Perulangan yang Menyatakan Jamak

- 1. *Anak-anak* itu bergembira. =
- 2. *Sayur-sayur* itu basi semua. =
- 3. *Sayur-mayur* mahal di kota. =
- 4. Kawanku *berpeluk-pelukan*. =
- 5. Duriannya *besar-besar*. =
- 6. Jambunya *merah-merah*. =
- 7. Kawanku berjalan *tiga-tiga*. =
- 8. *Berderet-deret* toko pakaian. =
- 9. Semut *beriring-iring*. =
- 10. Badannya masih *bergerak-gerak*. =

IV. Perulangan yang Memperkuat Makna

- 1. Jangan *pergi-pergi!* =
- 2. *Cepat-cepat* dimakannya kue itu. =
- 3. Ia *benar-benar* bodoh. =
- 4. Potonglah kayu itu *pendek-pendek*. =
- 5. Diangkatnya tangannya *tinggi-tinggi*. =
- 6. Bukalah matamu *selebar-lebarnya!* =
- 7. Ia berangkat *pagi-pagi* =
- 8. Ia bekerja *setengah-setengah*. =
- 9. Ia bekerja dengan *sungguh-sungguh*. =
- 10. *Mati-matian* aku membelanya. =

V. Perulangan yang Bermakna Melemahkan

- 1. Badanku terasa *demam-demam*. =
- 2. Suaranya *sayup-sayup*. =
- 3. Ambilkan aku air *hangat-hangat* kuku. =
- 4. =
- 5. Ia duduk *terkantuk-kantuk*. =

VI. Repetisi Bukan Bentuk Morfologi

1. *Benar. Benar* juga pendapatmu. =
2. *Pergilah. Pergilah* dan hati-hati di jalan! =
3. *Mengapa? Mengapa* harus pulang? =
4. *Jadi, jadi* kamu bersedia? =
5. Anak yang *berbaju merah itu*, yah benar, yang *berbaju merah itu*-lah yang mengambil. =
6. Yah, *sudah, sudah, sudah*, pergi sana! =
7. *Saya kira . . . saya kira . . .* Ibu sudah tahu. =
8. Tiap hari *bertengkar. . . bertengkar. . .* kapan akan rukun? =
9. Saya bilang, *buang barang itu. Buang barang itu* ke sungai! =
10. Dia mengatakan bahwa *dompetnya hilang. Hilang* entah terjatuh entah dicuri orang. =
11. Saya *bersedia* untuk perang. *Bersedia* untuk mati. *Bersedia* berkorban demi negara. =
12. Anak itu *mencoret* di sini, *mencoret* di sana, eh, akhirnya jadilah gambar daerah kebanjiran. =
13. *Satu-satu*, mereka pergi dengan diam-diam. =
14. Hore, *aku menang. Aku menang.* =
15. *Biarkan* dia pergi. *Biarkan!* Jangan dihalangi! =
16. Ia *berlari . . berlari . .* dan terus *berlari* karena takut. =
17. *Kuhajar dia nanti. . . masak* uangku diambil semua. Biar. . *kuhajar dia nanti* =



Perpustakaan
Jenderal

4

C1.1